



**PENGARUH *TPACK* (*TECHNOLOGICAL, PEDAGOGICAL, AND CONTENT KNOWLEDGE*) DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA GURU PADA SMA NEGERI DAN MA NEGERI DI KOTA PAYAKUMBUH**

**TESIS**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (S-2)  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh:

**ROBY SETIA PRAMANA**  
**NIM. 2002011021**

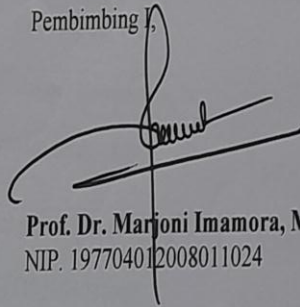
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama Roby Setia Pramana, NIM: 2002011021, judul: **“Pengaruh TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh”**, memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

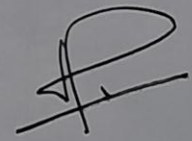
Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Pembimbing I,




**Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc**  
NIP. 197704012008011024

Batusangkar, 17 Mei 2022  
Pembimbing II,



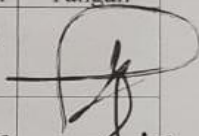
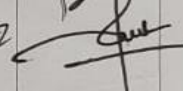
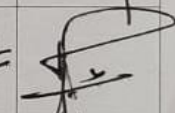
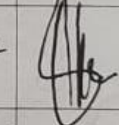
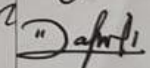
**Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd**  
NIP. 196311191991031002

AG NO : 101  
TGL TERIMA : 18-8-2022  
PARAF : 

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Roby Setia Pramana, NIM: 2002011021, judul: “**Pengaruh TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh**”, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 17 Mei 2022.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Dr. M. Yusuf Salam, S.Ag., M.Pd NIP. 197108012003121003	Ketua Sidang	10/8-22	
2	Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc NIP. 197704012008011024	Pembimbing I/Penguji III	10/8-22	
3	Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd NIP. 196311191991031002	Pembimbing II/Penguji IV	10/8-2022	
4	Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd NIP. 196609141992032003	Penguji I	10/8-2022	
5	Dr. Dona Afriyani, S.Si., M.Pd. NIP. 198204252006042003	Penguji II	10/8-22	

Batusangkar, 17 Mei 2022

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana IAIN  
Batusangkar



Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd  
NIP. 196609141992032003

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roby Setia Pramana

NIM : 2002011021

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: **“Pengaruh TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh”**, adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 17 Mei 2022  
Yang membuat pernyataan



**ROBY SETIA PRAMANA**  
NIM. 2002011021

## ABSTRAK

**ROBY SETIA PRAMANA. 2022. NIM. 2002011021**, judul Tesis “**Pengaruh TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh**”. Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Namun belum diketahui apakah faktor *TPACK* dan kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kinerja guru pada SMA dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: 1) pengaruh *TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge)* terhadap kinerja guru, 2) pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru, dan 3) pengaruh *TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge)* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *Ex-Post Facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh yang berjumlah 493 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 221 guru pada semua SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket dengan menggunakan aplikasi *google form* dan *link*-nya dibagikan melalui *whatsapp*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh *TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge)* terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung variabel *TPACK (X1)* terhadap kinerja guru (Y) lebih besar dari pada t-tabel ( $8.591 > 1.984$ ), 2) terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung variabel kecerdasan spiritual (X2) terhadap kinerja guru (Y) lebih besar dari pada t-tabel ( $6.487 > 1.984$ ), 3) terdapat pengaruh antara *TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge)* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-hitung analisis regresi variabel *TPACK (X1)* dan kecerdasan spiritual (X2) terhadap kinerja guru (Y) lebih besar dari pada F-tabel ( $260.079 > 3.00$ ).

## ABSTRACT

**ROBY SETIA PRAMANA. 2022. NIM. 2002011021**, Thesis title “**The Effect of TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) and Spiritual Intelligence on Teacher Performance at State Senior High Schools and State Islamic Senior High Schools in Payakumbuh City**”. Islamic Education Management Graduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Batusangkar.

There are many factors that affect teacher performance. However, It is not known whether the factors of TPACK and spiritual intelligence can affect the teacher performance at all State Senior High Schools in Payakumbuh City. This study aims to reveal: 1) the effect of TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) on teacher performance, 2) the effect of spiritual intelligence on teacher performance, and 3) the effect of TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) and spiritual intelligence together on teacher performance.

The type of this research is quantitative research with an *Ex-Post Facto* method. The population in this study were teachers at all State Senior High Schools in Payakumbuh City, with total number 493 persons. Sampling used proportionate stratified random sampling technique by using Slovin formula. The number of sample in this study were 221 teachers in all State Senior High Schools in Payakumbuh City. The instrument in this research was a questionnaire. The data collection technique in this study was carried out by distributing questionnaires using the google form application and the link was shared via whatapps. The data analysis technique was carried out by using multiple linear regression analysis.

The results showed that: 1) there was an effect of TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) on teacher performance. This is evidenced by the t-count value of TPACK variable (X1) on teacher performance (Y) was greater than t-table ( $8.591 > 1.984$ ), 2) there was an effect of spiritual intelligence on teacher performance. This is evidenced by the t-count value of spiritual intelligence variable (X1) on teacher performance (Y) was greater than t-table ( $6.487 > 1.984$ ), and 3) there was an effect between TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) and spiritual intelligence together on teacher performance. This is evidenced by the F-count regression analysis of TPACK variable (X1) and spiritual intelligence (X2) on teacher performance (Y) was greater than F-table ( $260.079 > 3.00$ ).

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	13
G. Definisi Operasional.....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Landasan Konsep dan Teori.....	18
1. Kinerja Guru.....	18
a. Pengertian Kinerja Guru .....	18

b. Teknik Penilaian Kinerja Guru .....	22
c. Indikator Kinerja Guru .....	25
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru .....	28
2. <i>TPACK</i> .....	31
a. Pengertian <i>TPACK</i> .....	31
b. Komponen <i>TPACK</i> .....	35
c. Indikator <i>TPACK</i> .....	41
d. Pentingnya <i>TPACK</i> bagi Guru .....	45
3. Kecerdasan Spiritual .....	47
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	47
b. Manfaat Kecerdasan Spiritual .....	51
c. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual.....	52
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	55
C. Kerangka Berfikir.....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	58
C. Populasi dan Sampel .....	59
1. Populasi.....	59
2. Sampel.....	59
D. Pengembangan Instrumen .....	61
1. Uji Validitas .....	61
2. Uji Reliabilitas .....	69
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Teknik Analisis Data.....	72
G. Pengujian Hipotesis.....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN &amp; PEMBAHASAN .....</b>	<b>75</b>
A. Hasil Penelitian .....	75
1. Deskripsi Data.....	75



a. <i>TPACK</i> .....	75
b. Kecerdasan Spiritual .....	77
c. Kinerja Guru.....	80
2. Uji Prasyarat Analisis.....	82
a. Uji Asumsi Klasik .....	82
1) Uji Normalitas.....	82
2) Uji Multikolinearitas .....	83
3) Uji Heteroskedastisitas.....	84
b. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ ).....	85
3. Uji Hipotesis.....	87
a. Pengaruh <i>TPACK</i> terhadap Kinerja Guru .....	87
b. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru.....	88
c. Pengaruh <i>TPACK</i> dan Kecerdasan Spiritual Secara Bersama-Sama terhadap Kinerja Guru.....	90
B. Pembahasan .....	93
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan.....	101
B. Implikasi.....	102
C. Saran.....	102
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Indikator Komponen <i>TPACK</i> .....	38
2. Tabel 2. Indikator <i>TPACK</i> .....	42
3. Tabel 3. Lokasi SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh	58
4. Tabel 4. Populasi Penelitian.....	59
5. Tabel 5. Sampel Penelitian .....	60
6. Tabel 6. Uji Validitas <i>TPACK</i> (X1).....	62
7. Tabel 7. Validitas Angket <i>TPACK</i> .....	64
8. Tabel 8. Uji Validitas Kecerdasan Spiritual (X2).....	65
9. Tabel 9. Validitas Kecerdasan Spiritual.....	66
10. Tabel 10. Uji Validitas Kinerja Guru (Y) .....	67
11. Tabel 11. Validitas Angket Kinerja Guru .....	68
12. Tabel 12. Kriteria Pengujian Reliabilitas .....	70
13. Tabel 13. Reliabilitas <i>TPACK</i> .....	70
14. Tabel 14. Reliabilitas Kecerdasan Spiritual .....	70
15. Tabel 15. Reliabilitas Kinerja Guru .....	71
16. Tabel 16. Deskriptif Statistik Variabel <i>TPACK</i> .....	75
17. Tabel 17. Distribusi Frekuensi <i>TPACK</i> .....	76
18. Tabel 18. Deskriptif Statistik Variabel Kecerdasan Spiritual .....	78
19. Tabel 19. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual .....	79
20. Tabel 20. Deskriptif Statistik Variabel Kinerja Guru .....	80
21. Tabel 21. Distribusi Frekuensi Kinerja Guru.....	81
22. Tabel 22. Uji Multikolinearitas.....	84
23. Tabel 23. Koefisien Determinan <i>TPACK</i> terhadap Kinerja Guru....	86
24. Tabel 24. Koefisien Determinan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru.....	86
25. Tabel 25. Koefisien Determinan <i>TPACK</i> dan Kecerdasan Spiritual Secara Bersama-Sama terhadap Kinerja Guru.....	86
26. Tabel 26. Uji T Hipotesis Pertama.....	88
27. Tabel 27. Uji T Hipotesis Kedua .....	89

28. Tabel 28. Uji F Hipotesis Ketiga .....	91
29. Tabel 29. Uji T pada Regresi Linear Berganda .....	91

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Bagan Identifikasi Masalah.....	12
2. Gambar 2. Model Kerangka <i>TPACK</i> .....	34
3. Gambar 3. Kerangka Berfikir Penelitian.....	56
4. Gambar 4. Desain Penelitian.....	57
5. Gambar 5. Distribusi Frekuensi Variabel <i>TPACK</i> .....	77
6. Gambar 6. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual	79
7. Gambar 7. Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru .....	81
8. Gambar 8. Grafik Histogram Uji Normalitas.....	82
9. Gambar 9. Grafik Normalitas P-P Plot .....	83
10. Gambar 10. Grafik Scatterplot Heterokedastisitas.....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Kisi-Kisi Angket Uji Coba .....	110
2. Lampiran 2. Angket Uji Coba.....	112
3. Lampiran 3. Lembar Validasi Angket Validator 1.....	120
4. Lampiran 4. Lembar Validasi Angket Validator 2.....	123
5. Lampiran 5. Rekapitulasi Angket Uji Coba Variabel <i>TPACK</i> .....	126
6. Lampiran 6. Rekapitulasi Angket Uji Coba Variabel Kecerdasan Spiritual.....	127
7. Lampiran 7. Rekapitulasi Angket Uji Coba Variabel Kinerja Guru .	128
8. Lampiran 8. Kisi-Kisi Angket Penelitian.....	129
9. Lampiran 9. Angket Penelitian .....	131
10. Lampiran 10. Rekapitulasi Angket Penelitian Variabel <i>TPACK</i> .....	137
11. Lampiran 11. Rekapitulasi Angket Penelitian Variabel Kecerdasan Spiritual.....	142
12. Lampiran 12. Rekapitulasi Angket Penelitian Variabel Kinerja Guru	147
13. Lampiran 13. Data Statistik Deskriptif .....	152
14. Lampiran 14. Tabel-r .....	157
15. Lampiran 15. Tabel t dan Tabel f.....	161
16. Lampiran 16. Dokumentasi Penelitian.....	165
17. Lampiran 17. Surat Izin Penelitian.....	169
18. Lampiran 18. Daftar Riwayat Hidup.....	171

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	Es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H	Ha titik di atas
خ	<i>Khā'</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	Zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	Es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	D	De titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	Z	Zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El

م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tuntutan abad 21 sejalan dengan revisi terbaru kurikulum 2013 dimana guru sebagai pengajar dituntut untuk dapat membuat rancangan pembelajaran yang menarik dan kreatif. Pesatnya kemajuan media teknologi, komunikasi dan informasi menjadi salah satu alasan esensial dalam pengembangan media pembelajaran abad 21. Hal ini membutuhkan guru yang mampu menanggapi tantangan perkembangan ilmu pendidikan tersebut. Pengajar atau guru juga seharusnya mampu menguasai kemampuan menggunakan media teknologi untuk menciptakan inovasi dan variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa. Disamping itu, syarat pengembangan tugas guru sangat kompleks, yakni menyangkut kompetensi intelektual dan juga kemampuan untuk mengaplikasikan media teknologi dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran.

Kinerja guru Abad 21 ini sangat penting untuk ditingkatkan mengingat semakin banyaknya tantangan zaman. Kinerja guru yang baik dan efektif tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Rulitawati dkk., (2020), kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah lingkungan, kepribadian individu, ciri sebuah lembaga dan definisi pekerjaan yang dilakukan. Faktor lingkungan contohnya hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam. Faktor kepribadian individu seperti pengetahuan, kompetensi, keyakinan, sifat, karakter, dan pandangan hidup. Faktor ciri sebuah lembaga contohnya gaya pemimpin, arah kebijakan pemimpin, gaji dan bentuk pelatihan dan pengembangan dari instansi terkait. Sedangkan faktor definisi sebuah pekerjaan yang dilakukan adalah rancangan pekerjaan, periode kerja, tingkat pekerjaan, prestasi kerja dan lain-lain.



Indikator kemampuan guru abad 21 dibagi ke dalam lima kriteria, antara lain: menjadi pemberi ilmu dan manfaat belajar bagi murid, dapat membuat rancangan dan meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa serta penilaian autentik bagi siswa, dapat menjadi teladan bagi siswa dalam melakoni zaman reformasi industry ini, pendorong dan inspirasi dalam hal tanggung jawab bagi masyarakat banyak, serta dapat berkontribusi dalam pengembangan karir dan menjadi pemimpin yang profesional. Kompetensi guru yang dibutuhkan di abad ini cenderung lebih internasional dan berbasis teknologi.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 menjabarkan bahwa guru sebagai pengajar dan pendidik seharusnya mempunyai empat standar kompetensi dalam mengajar sebagai penunjang profesionalisme seorang guru sebagai pendidik. Salah satu komponen kemampuan guru yaitu kompetensi profesional yang berarti penguasaan guru mengenai mata pelajaran yang diampu serta mampu menggunakan teknologi dan media informasi untuk mengembangkan profesional diri dalam pekerjaan. Pada hakikatnya, kompetensi profesional guru harus memenuhi kriteria yang telah dipersyaratkan sehingga bisa melakukan peran keprofesionalannya dengan lebih baik. Sementara kenyataan di lapangan saat ini terkait kinerja dan profesionalisme guru masih perlu ditingkatkan.

Pengintegrasian teknologi dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru menjadi hal pokok saat sekarang ini agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Guru merupakan penentu arah kegiatan pembelajaran supaya dapat dilakukan sesuai dengan isi materi dan topik pembelajaran yang diajarkan. Kenyataan yang terjadi di lapangan ditemukan bahwa para guru masih belum maksimal menggunakan teknologi dalam pembelajarannya. Sebagian besar pengajar berpendapat bahwa pemanfaatan aspek teknologi pada kegiatan belajar mengajar akan memberikan akibat buruk terhadap pendidikan siswa. Misalnya penggunaan teknologi digital seperti computer, laptop dan aplikasi internet ditakutkan salah guna oleh murid sekolah sehingga membuat mereka mempelajari apa

yang seharusnya tidak dipelajari, begitu sebaliknya. Di sisi lain, guru harus memaksimalkan peranannya dalam pemanfaatan media teknologi dan informasi dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru sebagai pengajar harus tahu dengan peranannya dalam pengintegrasian teknologi pada kegiatan pembelajaran. Pentingnya pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran ini sesuai dengan anjuran agama Islam yang memerintahkan umatnya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal tersebut seperti yang tersirat dalam Alquran surat Ali Imron Ayat 191 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imron: 191)

Dari ayat di atas digambarkan bahwa teknologi harus dikuasai dan dimanfaatkan oleh manusia dengan baik agar dapat mendukung segala aktivitas pekerjaannya. Allah sudah menentukan tujuan dari penciptaan sesuatu, sehingga sudah menjadi tugas manusia untuk memanfaatkannya. Pemahaman guru tentang teknologi, pengetahuan pedagogi dan konten pembelajaran sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan guru, hal ini berguna untuk menyiapkan guru supaya dapat melakukan pengajaran dengan memanfaatkan teknologi selama proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian akan terjadi peningkatan terhadap kinerja guru atau prestasi guru sesuai dengan tuntutan Abad 21.

Prestasi kerja atau kinerja guru akan terwujud apabila guru dapat mendidik dengan baik terkait dengan bidang pengajarannya. Bagaimana seharusnya kinerja seorang guru dapat diukur dari beberapa indikator. Perdani

dkk., (2019) menyatakan bahwa indikator kinerja guru adalah: 1) kompetensi guru membuat perencanaan pembelajaran, 2) kemampuan dalam menguasai bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa pada saat pertemuan dikelas, 3) keahlian tentang pemilihan model, metode, strategi dan teknik serta teknologi pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik, 4) pengetahuan tentang tugas belajar dan tes yang berkualitas terhadap hasil belajar peserta didik, 5) penguasaan kelas dengan mengimplementasikan pendekatan yang sesuai serta media teknologi sesuai materi, dan 6) kompetensi guru pada penilaian siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kinerja guru dapat dinilai bagus jika pencapaiannya setara dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam hal ini kinerja guru merupakan bentuk keahlian guru dalam melakukan setiap peran dan tugasnya selama menjadi pengajar dan pendidik. Guru juga dituntut selalu melakukan usaha yang maksimal dalam tugasnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini seharusnya dapat dijadikan landasan berpikir dan berperilaku kepada setiap guru dalam menjalankan kinerjanya.

Ada beberapa penelitian terdahulu tentang kinerja guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pertama, penelitian dari Yasir (2013) dengan judul “Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru: Penelitian Korelasional di Sekolah Dasar Negeri Saribu Labiah Gugus V Nagari Lubuk Jantan Kecamatan Lintau Buo Utara”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dan motivasi kerja secara bersama-sama (simultan) berkontribusi sangat signifikan terhadap kinerja guru. Kedua, penelitian dari Priadi (2018) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 8 Kota Tangerang Selatan)”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara Bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Kecerdasan

intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga memiliki sumbangan terhadap naik turunnya kinerja guru. Ketiga, penelitian dari Rachmawaty (2014) dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Guru pada SMP Negeri 43 Bandung”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Hasil penelitian menerangkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru. Keempat, penelitian dari Andriani (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Dabin II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”. Metode penelitian adalah metode kuantitatif dengan menggunakan angket dengan jawaban skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru. Kelima, penelitian dari Mafudah (2015) yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Kurikulum, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dinyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi dan berkontribusi terhadap kinerja guru yaitu kompetensi guru, motivasi kerja, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pemanfaatan teknologi informasi, kompetensi pedagogik, pemahaman kurikulum dan kepemimpinan kepala sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua faktor yang mempengaruhi kinerja guru dan akan dijadikan menjadi variabel penelitian, yaitu *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* dan kecerdasan spiritual. *TPACK* merupakan integrasi dari pemanfaatan teknologi, pedagogi guru dan pemahaman konten pengajaran yang sudah

pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti terdahulu. Namun dalam penelitian ini peneliti menggabungkan ketiga aspek tersebut menjadi satu pengetahuan guru yaitu *TPACK*.

Pengetahuan tentang teknologi, pedagogi dan konten pengajaran dikenal dengan istilah *TPACK*. *TPACK* pada hakikatnya ialah kerangka kerja yang harus dipahami guru tentang bagaimana cara mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijoyo dkk., (2020) yang menyatakan bahwa *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* adalah kerangka yang dipakai guru dalam mengaplikasikan teknologi ke dalam sistem pendidikan di sekolah. *TPACK* dikenal juga dengan sebuah konsep kerja dalam merancang kegiatan pembelajaran melalui penggabungan pedagogi, teknologi, dan materi ajar sebagai tiga aspek utama dalam integrasi pendidikan. Manfaat pengetahuan *TPACK* guru di bidang pendidikan ialah dapat mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih kreatif sehingga implementasi kerangka *TPACK* dalam pengajaran sangat disarankan untuk dikuasai guru dalam rangka membuat kegiatan belajar mengajar di sekolah berpusat pada siswa, tidak lagi pada guru.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh *TPACK*. Pertama, penelitian dari Nurhayati (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Kemampuan Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPCK) Guru PAI terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa SMP AL Kautsar Bandar Lampung”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan teknologi, pedagogi dan konten berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa. Penelitian kedua yaitu dari Atun & Usta (2019) dengan judul penelitian “*The Effects of Programming Education Planned with TPACK Framework on Learning Outcomes*”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *pre-test post test control group*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *TPACK* mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar.

Ketiga, penelitian dari Absari dkk., (2020) dengan judul “*The Effectiveness of Technology, Pedagogy and Content Knowledge (TPACK) in Learning*”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *TPACK* yang digunakan oleh guru akan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *TPACK* mempengaruhi hasil belajar siswa yang secara tidak langsung sangat berpengaruh kepada kinerja guru. Hal ini dikarenakan salah satu indikator kinerja guru adalah pengetahuan tentang tugas belajar dan tes yang berkualitas terhadap hasil belajar peserta didik.

Selain itu, kecerdasan spiritual seorang guru juga berpengaruh terhadap kinerjanya. Ada beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru. Pertama, penelitian dari Sholiha dkk., (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru SMP An-Nur Bululawang-Malang”. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan eksplanatori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ternyata kecerdasan spiritual lebih mendominasi mempengaruhi kinerja guru. Selain itu, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama mampu mempengaruhi kinerja guru. Kedua, penelitian dari Wibowo & Febrianto (2021) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Disiplin terhadap Kinerja Guru di SD Al Firdaus Surakarta”. Metode penelitian yang dipakai adalah metode survey. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual dan disiplin berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Ketiga, penelitian dari Khodijah & Sukirman (2014) dengan judul penelitian “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan *Self-Efficacy* dengan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang guru, maka akan semakin tinggi pula pencapaian kinerja guru, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual seorang guru berkontribusi dalam membangun kinerjanya.

Secara umum, keterlibatan pembelajaran dengan menggunakan teknologi oleh guru sudah dilakukan di setiap SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. Hal ini seperti hasil wawancara peneliti dengan beberapa kepala sekolah dan kepala madrasah negeri di Kota Payakumbuh yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2021 di Payakumbuh. Wawancara ini sebagai bentuk penelitian awal atau observasi pendahuluan terhadap fenomena perilaku dan pengetahuan guru tentang *TPACK* sudah terbentuk. Kepala sekolah menyatakan beberapa hal berdasarkan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS). Pertama, karena tuntutan zaman saat sekarang ini yaitu digital era (revolusi 4.0) maka dalam hal pengetahuan teknologi (TK), 75% guru-guru sudah mempunyai pengetahuan dan kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan infocus, laptop atau komputer serta memperlihatkan video terkait materi pembelajaran dari situs internet. Kedua, dalam hal pengetahuan pedagogi (PK), sekitar 80% guru sudah menguasai kemampuan ini karena merupakan salah satu kompetensi wajib guru sebagai bentuk pelaksanaan tugas profesionalnya. Hal ini seperti guru dapat membimbing siswa belajar mandiri berdasarkan topik atau materi pembelajaran yang diberikan, guru mampu merancang, menyelenggarakan dan menilai proses pengajaran dengan murid. Ketiga, terkait pengetahuan konten/materi, pada umumnya sudah dikuasai guru dengan baik, karena guru mata pelajaran wajib mengetahui isi atau kandungan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Sekitar 80% guru sudah baik dalam hal ini yang dibuktikan dengan guru-guru pada semua SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh sudah memiliki daya fikir tentang materi pelajaran, memiliki pengetahuan yang cukup tentang subjek pengajaran dan memiliki cara pengembangan pemahaman materi ajar untuk diberikan kepada peserta didik.

Sedangkan faktor internal dari guru seperti fungsi kecerdasan spiritual guru merupakan hal pokok dalam mengarahkan seseorang guru menjadi

pribadi yang lebih baik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya kedepan. Kecerdasan spiritual membuat seorang guru menjadi pribadi yang alami dan natural menuju kebenaran Tindakan yang diharapkan melalui keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Kecerdasan spiritual juga membuat guru sadar akan bagaimana mendidik siswa dari hati ke hati agar mampu membentuk budi pekerti serta akhlak terpuji sebagai umat manusia. Seorang pelaku Pendidikan dalam menjalankan tugasnya harus dilandasi kecerdasan spiritual, Alquran surat At-Taubah ayat 119 yang berbunyi:


 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”* (QS. At-Taubah: 119)

Terkait wawancara awal peneliti dengan kepala SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh pada tanggal 10 Agustus 2021 di Payakumbuh terkait aspek kecerdasan spiritual guru-guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh yaitu sudah baik. Secara umum terlihat dari sikap dan perilaku aktif guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Pertama, sekitar 75% guru-guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh bersikap terbuka dan fleksibel ketika siswa membutuhkan pertolongan terhadap ketidakpahaman materi. Guru menjelaskan dengan memberikan penjelasan ulang kepada siswa tersebut dan berteman dari siswa yang nakal hingga yang aktif. Kedua, sekitar 80% guru senantiasa menunjukkan sikap yang ramah dan berdisiplin dalam waktu mengajar sebagai inspirasi bagi siswa dalam menggunakan waktu. Ketiga, sudah 75% guru senantiasa menunjukkan sikap yang bertanggung jawab dengan menyerahkan RPP kepada kepala sekolah dengan tepat waktu. Keempat, sekiranya ada 75% guru mampu bekerja sama dengan guru yang lain dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas. Kelima, sudah



sekitar 75% guru memiliki kesadaran tinggi dalam mengembangkan kreativitas untuk memanfaatkan teknologi dalam mengajar.

Sayangnya, kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh masih terlihat belum memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara awal peneliti kepada beberapa kepala sekolah dan kepala madrasah di SMA Negeri dan MA Negeri yang ada di Kota Payakumbuh. Wawancara peneliti meliputi beberapa kriteria dalam mengukur hasil kinerja guru seperti yang dikemukakan oleh Mawardi (2020, p.97) bahwa dalam menilai hasil kerja seorang guru bisa didasarkan pada tiga jenis aspek. Pertama yaitu hasil pekerjaan, dimana merupakan kegiatan penilaian terhadap kerja seseorang melalui pengukuran terhadap karakteristik tertentu. Kedua yakni tingkah laku, yaitu menilai dengan cara melihat perbandingan perilaku seorang guru dengan teman sejawat lainnya. Ketiga ialah karakteristik pribadi, yaitu mengevaluasi dengan cara mengamati ciri-ciri individu dalam bertingkah laku dan dalam bekerja, cara bersosialisasi dengan masyarakat luas sehingga dapat dibandingkan antara karakteristik pribadi yang dimilikinya dengan karakteristik orang lain. Pentingnya memaksimalkan kinerja tertuang dalam Alquran surat At-Taubah ayat 105, yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105)

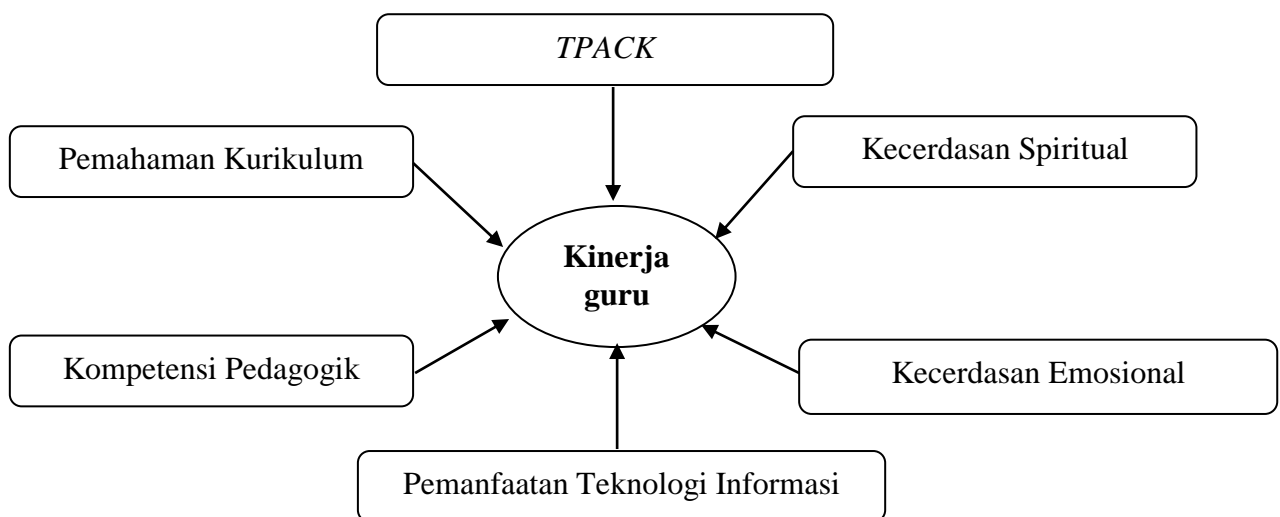
Mengacu pada hasil interview awal peneliti dengan beberapa kepala sekolah dan kepala madrasah di SMA Negeri dan MA Negeri yang ada di Kota Payakumbuh, pada umumnya kepala sekolah mengatakan bahwa kinerja guru masih terlihat belum memuaskan. Ditinjau dari hasil pelaksanaan kerja

individu, masih banyak diantara guru-guru yang masih terlambat mengumpulkan administrasi pembelajaran diawal semester bahkan ada yang hanya mengandalkan administrasi pembelajaran yang lama tanpa direvisi, terlambat melaporkan hasil pencapaian peserta didik dan tidak mencatat perkembangan peserta didik disetiap aspek perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor. Ditinjau dari aspek perilaku, masih banyak perilaku guru yang mengikuti hal yang tidak baik dalam pelaksanaan tugasnya, seperti dalam hal pengumpulan dokumen pendidikan, jika teman atau rekan sejawatnya belum mengumpulkan maka guru-guru lain juga cenderung akan lalai dan menunggu yang lain dahulu mengumpulkan. Selanjutnya, ditinjau dari sifat dan ciri-ciri seseorang dalam bertingkah laku maupun beraktivitas, cara bergaul dengan orang lain, banyak guru yang masih ikut-ikutan dalam bekerja. Guru-guru kurang memiliki inisiatif untuk memulai dahulu atau menjadi pemula yang menjadi percontohan bagi yang lain, begitu juga dengan cara berkomunikasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada kinerja guru di SMA Negeri dan MA Negeri yang ada di Kota Payakumbuh, ada beberapa kejanggalan yang ditemukan terkait *TPACK* dan kecerdasan spiritual guru. *TPACK* guru-guru sudah terlihat baik sedangkan kinerja guru masih terlihat kurang, begitu juga dengan kecerdasan spiritual guru sudah mencerminkan kecerdasan spiritual yang bagus namun kinerja guru masih belum terlihat sejalan dengan ini. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan *TPACK* guru diduga belum dibarengi dengan kinerja guru yang lebih baik, sebagaimana hasil gejala atau fenomena menunjukkan bahwa kinerja guru masih terlihat rendah. Sebagaimana hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dengan kenyataan dilapangan. Berdasarkan paparan di atas penulis merasa perlu melaksanakan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dipengaruhi antara lain oleh faktor *TPACK* dan kecerdasan spiritual. Menurut hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi dan berkontribusi terhadap kinerja guru. Priadi (2018) mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual berkontribusi terhadap kinerja guru. Rachmawaty (2014) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja guru. Selanjutnya, Andriani (2017) menerangkan bahwa kompetensi pedagogik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Lalu, Mafudah (2015) membuktikan bahwa pemahaman kurikulum berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Dengan demikian, faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Identifikasi Masalah

## C. Batasan Masalah

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja guru, maka di sini peneliti membatasi hanya pada dua variable bebas yaitu *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) dan kecerdasan spiritual. Berdasarkan hal tersebut maka batasan masalah adalah sebagai

berikut “Pengaruh *TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge)* dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat diuraikan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge)* terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh?
3. Apakah terdapat pengaruh *TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge)* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai berdasarkan perumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge)* terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.
3. Untuk mengetahui pengaruh *TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge)* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

#### **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini semoga berguna bagi sistem pendidikan khususnya bagi sekolah, untuk mengetahui bagaimana *TPACK* dan kecerdasan spiritual guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga akan berdampak pada kinerja guru. Penelitian ini selain memberikan bukti terhadap teori yang ada, juga diharapkan dapat melihat pengaruh faktor *TPACK* dan kecerdasan spiritual guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi kepala sekolah untuk lebih memperhatikan *TPACK* dan kecerdasan spiritual guru agar kinerja guru meningkat secara berkelanjutan di sekolah tersebut. Dengan artian, jika *TPACK* guru masih rendah maka wajib bagi kepala sekolah memberikan pembinaan, pelatihan dan pengembangan kemampuan tersebut agar kinerja guru tetap maksimal.

b. Bagi guru

Penelitian ini bisa menjadi referensi dan bahan informasi bagi guru tentang pentingnya *TPACK* dan kecerdasan spiritual untuk kinerja guru. Dengan demikian, untuk masa yang akan datang guru bisa memaksimalkan pengetahuan dan pemahamannya tentang *TPACK* serta kecerdasan spiritualnya dalam menjalankan tugas keprofesionalan.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bagi pembaca mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Penelitian ini diharapkan juga menjadi penunjang dalam penelitian yang relevan selanjutnya serta sebagai bahan

pertimbangan. Selain itu, dapat menjadi acuan untuk meningkatkan potensi pembaca.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan serta pemahaman peneliti mengenai kinerja guru dan faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti sebagai guru disekolah.

Adapun luaran yang akan dicapai dari penelitian ini adalah Prosiding atau Jurnal Lokal yang ada pada jurusan manajemen pendidikan pada Tahun 2022.

## G. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menjelaskan maksud penelitian khususnya variabel yang terdapat pada judul penelitian. Untuk menghindari perbedaan penafsiran antara peneliti dan pembaca, maka peneliti merasa perlu untuk mendeskripsikan tentang:

1. *TPACK* merupakan pengetahuan guru dalam penggunaan peralatan teknologi dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan pedagogi dan pemahaman materi pembelajaran yang diukur dengan indikator: 1) *Technology Knowledge* (TK) yaitu penguasaan tentang berbagai teknologi, 2) *Content Knowledge* (CK) yang merupakan pemahaman mengenai bahan ajar keilmuan, 3) *Pedagogical Knowledge* (PK) yang merupakan pengetahuan tentang metode dan proses mengajar, 4) *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang merupakan pengetahuan tentang konten, 5) *Technology Content Knowledge* (TCK) yang merupakan pengetahuan tentang pengintegrasian teknologi terhadap konten pelajaran yang spesifik, 6) *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK) yang merupakan pengetahuan tentang bagaimana berbagai teknologi bisa digunakan dalam mengajar, dan 7) *Technological*

*Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* yang merupakan pemahaman yang diperlukan oleh pendidik dalam rangka memasukkan fungsi teknologi kedalam pembelajaran suatu materi.

2. Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan kepribadian, penghayatan terhadap tuhan, mengembangkan sikap serta kepribadian manusia menjadi kreatif, berwawasan luas, inovatif dan sabar dalam kehidupan dengan kriteria pengukurannya adalah mampu berfikir diluar materi fisik, mampu mengungkapkan makna dari suatu hal, mampu merefleksi tinggi, mempunyai kesadaran diri dan lingkungan yang tinggi, dan kemampuan kontemplasi tinggi.
3. Kinerja guru merupakan prestasi kerja seorang pendidik dan pengajar dalam melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan pekerjaan profesionalnya yang mencakup penyusunan kegiatan pembelajaran (tahap awal), penyelenggaraan pembelajaran (tahap inti) dan penilaian pembelajaran (tahap akhir).

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Konsep dan Teori**

##### **1. Kinerja Guru**

###### **a. Pengertian Kinerja Guru**

Guru merupakan seseorang yang mengajarkan dan memberikan ilmu. Toharudin (2020) menjabarkan bahwa dalam bahasa India, seorang guru berarti orang yang mengajarkan tentang bagaimana membebaskan diri dari kesengsaraan. Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan “al-mu’allim”/“al-ustadz”, yaitu seseorang yang mengajarkan ilmu dalam sebuah tempat yang berguna untuk membentuk sikap spiritualitas manusia.

Seorang pengajar sangat menentukan keberhasilan peserta didik, sehingga guru berperan dalam banyak hal. Toharudin (2020) berpendapat bahwa peran seorang guru meliputi:

- 1) Memahami tingkah laku dan sikap murid serta memberikan arahan dan langkah penyelesaian terhadap kendala yang dihadapi murid dalam belajar.
- 2) Penyusun rencana pembelajaran, yakni mampu melakukan persiapan pembelajaran, baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik.
- 3) Pelaksana kegiatan belajar mengajar dengan seksama dan terintegrasi.
- 4) Pelaku administrator satuan pendidikan, yaitu memberi bantuan kepada pihak sekolah demi mengetahui pelaksanaan administrasi murid.
- 5) Komunikator, yaitu mampu menyampaikan informasi terkait pendidikan dan pembelajaran kepada dirinya sendiri, kepada peserta didik, maupun kepada lingkungan masyarakat sekitar.



- 6) *Developer* bagi diri sendiri, yaitu mampu memajukan kemampuan atau potensi diri sesuai dengan tuntutan zaman.
- 7) Pengembang kompetensi murid, yakni mengoptimalkan pendekatan dalam pengajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi murid setiap waktu.
- 8) Pengembang kurikulum dan silabus satuan pendidikan, yakni menerapkan dan menganalisis perangkat yang digunakan di sekolah serta mengkomunikasikan dengan pemerintah.

Kinerja merupakan hasil kerja yang dalam bahasa Inggris disebut *performance*. Sinaga dkk., (2020) menjabarkan bahwa kinerja adalah penampilan kerja seseorang yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab tertulis yang telah ditetapkan secara hukum yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan tujuan institusi atau lembaga tempat bekerja. *Performance* sering diartikan sebagai turunan dari terjemahan Bahasa Inggris sebagai kinerja, yang merupakan prestasi kerja. Prestasi kerja atau hasil kerja menunjukkan kinerja yang memiliki kaitan signifikan dengan pencapaian tujuan strategis instansi dan tingkat rasa puas pelanggan serta kontribusi yang diberikan.

Kinerja guru adalah produktivitas kerja seorang guru sesuai dengan standar tertentu. Toharudin (2020) mengemukakan bahwa kinerja guru yaitu prestasi kerja seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang komunikatif, dialogis dan kondusif yang mampu mengembangkan tiga ranah perkembangan anak didik. Tingkatan hasil kerja seorang pendidik diukur dari *level of performance* yang merupakan pendidik dengan produktivitas kerja tinggi atau sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang telah ditentukan sebelumnya. Begitupun sebaliknya, pendidik dengan produktivitas kerja rendah atau di bawah standar tugas pokok dan fungsi yang telah ditentukan sebelumnya mengindikasikan seorang guru dengan hasil kerja rendah.

Kinerja merupakan suatu tindakan dalam mencapai suatu yang diharapkan. Dewi & Mashar (2019) berpendapat bahwa kinerja didefinisikan sebagai pemerolehan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu pekerjaan sebagai bentuk dari pelaksanaan beban yang diberikan oleh atasan guna untuk mencapai tujuan instansi dalam periode tertentu sesuai ketentuan hukum. Ma'arif & Kartika (2021) menyatakan bahwa kinerja berarti kemampuan, penampilan, prestasi dan kapasitas. Dalam bahasa Inggris kinerja disebut “*to perform*”.

Kinerja bisa didefinisikan dengan bentuk pelaksanaan suatu kerja. Pianda (2018) menerangkan bahwa kinerja adalah hasil dari keterampilan pelaksanaan tanggung jawab seseorang atau golongan dengan menggunakan segala daya upaya dan memperhatikan aturan yang ada guna tercapainya sesuatu yang ditetapkan bersama. Abdollah (2020) mengungkapkan bahwa kinerja guru menunjukkan level keberhasilan kerja guru dalam penyelenggaraan perannya sehari-hari. Dengan demikian, hasil kerja atau unjuk kerja guru dapat diartikan sebagai kompetensi guru yang dinilai setelah tugasnya dilaksanakan. Kinerja dapat diukur dari *quality* dan *quantity* pelaksanaannya. Chaerudin dkk., (2020) memberikan definisi kinerja sebagai penampilan aktual dari pekerjaan orang tertentu atau segolongan orang dalam suatu instansi yang dinilai secara kuantitas dan kualitas kerja. Prestasi kerja ini sebagai bentuk pelaksanaan peran dan tanggung jawab seseorang serta beban kerja yang dipercayakan kepadanya.

Selanjutnya, Octavia (2019) berasumsi bahwa hasil kerja adalah bentuk pencapaian kerja orang perorang dalam suatu instansi, atau sekumpulan orang dalam suatu instansi terkait dengan tugas dan peran yang diemban untuk mencapai tujuan instansi tersebut dengan memperhatikan norma, aturan serta kebijakan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Rorimpandey (2020) yang mengemukakan bahwa kinerja ialah cerminan perolehan sesuatu dari pelaksanaan

suatu aktivitas atau pelaksanaan suatu keputusan untuk mencapai sasaran atau sebuah mutu instansi. Hasil kerja ini juga dapat disebut sebagai suatu bentuk kegiatan yang bisa di perhatikan sesuai dengan visi dan misi sebuah instansi.

Kinerja merupakan ukuran sebuah kesuksesan dalam bekerja. Lubis & Jaya (2021) menjelaskan prestasi kerja merupakan nilai kerja yang dilaksanakan dengan berpedoman pada indikator yang telah ditetapkan diawal. Kinerja guru dapat diartikan sebagai bentuk kepribadian yang ditampilkan oleh pengajar dalam kesehariannya. Bentuk prestasi kerja guru dalam tugas sehari-harinya tergambar pada hasil kerja yang dicapai dalam setiap proses pengajaran, pembimbingan, pengarahan kepada murid.

Kinerja guru adalah unjuk kerja yang dihasilkan oleh seseorang guru. Hamdi & Bahruddin (2014) menyebutkan bahwa unjuk penampilan kerja yang diperoleh dalam melakukan tugas pendidik dan pengajar dengan menerapkan semua kemampuan dan daya yang dimiliki sejalan dengan indikator yang ditetapkan disebut dengan kinerja guru. Kinerja guru memiliki klasifikasi khusus dan dapat tergambar dari kemampuan profesional yang wajib dimiliki oleh guru tersebut.

Waryani (2021) mengungkapkan bahwa kinerja guru merupakan prestasi guru, pertunjukan seorang pengajar, dan pelaksanaan tugas seorang pendidik. Kinerja adalah prestasi dan hasil unjuk kerja orang tertentu dalam kurun waktu yang telah ditentukan yang diukur berdasarkan sasaran mutu, kriteria standar kinerja, dan indikator pengukuran yang telah dikomunikasikan sebelumnya. Kinerja ialah bentuk kegiatan penyelesaian tugas pokok, peran dan beban yang diberikan kepada seorang guru sesuai dengan tujuan ideal pendidikan yang diinginkan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran

dan pembelajaran kepada siswa yang sesuai dengan aturan dan ketentuan tertulis dan diakui secara hukum dan dilakukan untuk mewujudkan dan mencapai tujuan pendidikan serta mutu pendidikan di sekolah tersebut. Kinerja guru meliputi hasil kerja guru dalam melaksanakan manajemen pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran siswa.

#### **b. Teknik Penilaian Kinerja Guru**

Penilaian atau pengukuran kinerja merupakan kegiatan pemberian nilai kepada seseorang sesuai kriteria dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Dewi & Mashar (2019) menyatakan bahwa penilaian kinerja yakni pengukuran atau perbandingan riil dan nyata antara hasil kerja seseorang dengan sasaran mutu yang telah disepakati bersama. Langkah-langkah menilai kinerja ini yaitu; menentukan sasaran dan kriteria ukur, melakukan pengukuran dan membandingkan kerja seseorang sesuai dengan sasaran mutu kerja dan memberi umpan balik kepada orang tersebut demi peningkatan pada tahap berikutnya.

Untuk menilai kinerja seorang guru dapat diukur dari keterampilan dasar dalam mengajar. Toharudin (2020) menyebutkan bahwa seorang pengajar yang sempurna merupakan pengajar dengan penguasaan strategi pengajaran dengan baik. Kompetensi pokok pengajaran seorang guru berhubungan dengan:

- 1) Komponen membuka pelajaran yang meliputi: a) menarik perhatian peserta didik untuk belajar, b) menimbulkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik, c) memberikan acuan melalui berbagai usaha seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batasannya, d) memberikan apresiasi atau keterkaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 2) Komponen keterampilan bertanya seorang guru dalam proses pembelajaran antara lain: a) pertanyaan harus jelas dan singkat, b)

memberikan jawaban sebagai acuan sebelum masuk pada jawaban yang diinginkan, c) pertanyaan harus terfokus pada pertanyaan yang diinginkan, d) memberikan pertanyaan bergiliran kepada semua peserta didik, e) penyebaran pertanyaan kepada seluruh kelas, lalu memberikan kesempatan pada semua peserta didik untuk menjawab, f) memberikan waktu berfikir bagi peserta didik untuk menjawab, g) memberikan tuntunan apabila peserta didik kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

- 3) Komponen pemberian penguatan guru dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara verbal (misalnya ungkapan 'bagus', 'excellent' 'pintar ya', dan lain-lain) atau non verbal (misalnya kode tangan, gerakan tubuh, mimik wajah, serta respon positif lainnya). Umpan balik dalam bentuk penguatan ini bisa dilakukan secara kelompok maupun secara individual.
- 4) Keterampilan mengadakan variasi (*stimulus variation*). Hal pokok yang penting diingat pada keterampilan ini adalah maksud dan tujuan, berkelanjutan dan terprogram dengan baik.
- 5) Keterampilan menjelaskan (*explaining skills*). Indikator-indikator wajib pada keterampilan menjabarkan ini seperti penggunaan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik dan penggunaan contoh dan ilustrasi.

Kinerja guru akan mempengaruhi manajemen kinerja lembaga sekolah. Hery (2019) menyatakan bahwa manajemen kinerja merupakan alat dan cara guna mewujudkan pencapaian yang lebih bagus dari sebuah instansi, kelompok dan perorangan dalam perencanaan kerja sebelumnya dengan rancangan sasaran dan kriteria lembaga pendidikan tertentu. Pengaturan kinerja sebagai makna lain dari manajemen kinerja ialah sebuah bentuk penyelenggaraan lembaga sekolah untuk mengembangkan hasil kerja sesuai sasaran individu ataupun golongan dengan maksud merevisi kerja organisasi sekolah yang bersangkutan agar lebih baik dari sebelumnya.

Untuk mengetahui kinerja seorang guru, maka dilakukan penilaian kinerja atau pengukuran kinerja. Sinaga dkk., (2020) menyatakan bahwa penilaian kerja merupakan evaluasi program kegiatan pada suatu lembaga. Hasil evaluasi ini akan dimanfaatkan untuk pemberian motivasi atau umpan balik sehingga terwujud pelaksanaan tindakan yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan evaluasi kerja ini juga digunakan sebagai pemberian status tentang prestasi seseorang dalam pekerjaan yang dilakukannya.

Proses pengukuran kinerja seorang guru juga disebut evaluasi kinerja. Abas (2017) menerangkan bahwa pengukuran kerja berarti sebuah proses menilai hasil kerjaan seorang atau golongan. Pengukuran ini bertujuan untuk memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dalam instansi kerja oleh seseorang, sekelompok orang atau sebuah tim kerja dan memberikan *feedback* terhadap kriteria kerja yang meliputi proses perancangan kegiatan, penyelenggaraan kegiatan dan hasil kegiatan.

Ada beberapa syarat dalam menilai kinerja seorang guru. Nofriansyah (2018) pengukuran kerja haruslah mengikuti kaidah berikut:

- 1) Relevan, yang artinya menilai kegiatan dan hal yang ada kaitannya satu sama lain, contohnya hubungan antara sasaran mutu kerja dengan hasil kerjaan.
- 2) Dapat diterima, yang bermakna bahwa hasil evaluasi kinerja dapat diakui oleh orang yang dinilai dan si penilai dalam hubungannya dengan keberhasilan sebuah kegiatan di instansi yang dimaksud.
- 3) Kepekaan, artinya peka dalam membedakan atau membandingkan hasil penilaian terhadap kegiatan seperti, kegiatan ini sukses, cukup, kurang, atau gagal.

- 4) Dukungan langsung yang berarti penilaian ini mempengaruhi secara langsung terwujudnya sasaran sebuah lembaga dengan pelaksanaan dan pengembangan kegiatan.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan pada penilaian kerja. Mawardi (2020) menyebutkan kriteria tersebut adalah: hasil kerja seseorang dengan berpedoman pada aspek pengukuran, karakter atau perilaku seorang guru dan teman sejawat yang lain, apakah sama atau berbeda, apakah lebih baik atau belum berkembang, serta karakteristik seseorang yaitu pengamatan terhadap ciri individu dalam bersikap, melakukan pekerjaan, berinteraksi dengan orang lain dan bentuk perlakuan terhadap tanggung jawab yang diberikan.

Dengan demikian, penilaian kinerja guru dalam mengajar dapat diukur dari beberapa komponen, yaitu cara membuka pelajaran, keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran, pemberian penguatan, keterampilan memberikan variasi pembelajaran dan keterampilan menjelaskan pelajaran.

### **c. Indikator Kinerja Guru**

Ada beberapa indikator dalam pengukuran kinerja. Sinaga dkk., (2020) berasumsi bahwa indikator-indikator penilaian kinerja adalah:

- 1) Indikator masukan, yang merupakan kriteria sesuatu yang harus ada di awal.
- 2) Indikator keluaran yang berarti karakteristik hasil atau capaian baik berupa materil maupun non materil
- 3) Indikator hasil yang artinya karakteristik sesuatu yang telah dilakukan atau dibuat
- 4) Indikator manfaat yakni kriteria kegunaan dari sesuatu yang telah dihasilkan
- 5) Indikator dampak yaitu akibat yang ditimbulkan oleh suatu hasil pelaksanaan kegiatan baik secara positif maupun secara negative.

Indikator hasil kerja pendidik terlihat pada perwujudan aktivitas seorang guru. Abas (2017) menjabarkan bahwa perwujudan kinerja guru dapat ditunjukkan oleh langkah-langkah:

- 1) Sebelum pengajaran (tahap awal), seperti merancang program kegiatan tahunan, bulanan, mingguan dan harian, membuat tujuan pengajaran, penyeleksian strategi dan teknik pembelajaran, mengatur kegiatan pembelajaran dengan cara klasikal atau individual atau kelompok.
- 2) Pengajaran (tahap pelaksanaan), seperti pengontrolan kelas, memonitor pelaksanaan pembelajaran, memfasilitasi kegiatan siswa, dan melakukan pendekatan pembelajaran yang efektif.
- 3) Sesudah pengajaran (tahap akhir), seperti penilaian proses dan hasil belajar peserta didik, melihat kemajuan kompetensi anak dan memberikan evaluasi terhadap kegiatan pengajaran yang dilakukan.

Penilaian hasil tugas guru harus didasarkan pada beberapa hal penting. Pianda (2018) memberikan delapan dimensi atau kriteria penilaian kinerja, yaitu 1) total pekerjaan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu, 2) kualitas pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan indikator penilaiannya, 3) kemampuan penguasaan tentang pekerjaan yang dilakoni, 4) kreativitas dalam pengeloan kegiatan dalam pekerjaan dan kreatifitas dalam menyelesaikan permasalahan terkait pekerjaan, 5) kemampuan dalam melakukan kerja sama atau kerja tim dalam pekerjaan, 6) penyelesaian tanggung jawab pekerjaan secara Amanah, 7) inisiasi dalam melakukan berbagai jawaban atas tantangan pekerjaan, 8) kualitas diri pribadi dalam memposisikan diri sebagai pekerja serta tim dalam kelompok.

Untuk mengukur kinerja secara individual dalam suatu organisasi terdapat beberapa indikator yang digunakan. Chaerudin dkk., (2020) menjelaskan indikator tersebut adalah: 1) pengetahuan, 2) kemampuan, 3) keterampilan, 4) motivasi kerja, 5) hasil pekerjaan



yang berkualitas, 6) kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan kerja. Selanjutnya, Lubis & Jaya (2021) menjelaskan bahwa ada empat cara dalam mengevaluasi kinerja guru, yaitu 1) pengevaluasian terhadap tingkah laku seseorang, 2) pengevaluasian terhadap perilaku kerja seorang guru yang berhubungan dengan pengelolaan waktu, pengelolaan siswa dan hubungan dengan sesama pengajar, 3) pengevaluasian terhadap hasil yang diperoleh yaitu diukur berdasarkan cepat lambat dan baik buruknya penyelesaian pekerjaan seorang guru, dan 4) pengevaluasian terhadap upaya dan bentuk usaha mencapai sasaran tugas yang diberikan.

Indikator-indikator kinerja guru secara *implicit* juga dapat terungkap di dalam komponen-komponen kinerja guru itu sendiri. Suwanto (2019) menguraikan komponen kinerja guru sebagai berikut: 1) gaya mengajar, yaitu metode guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, seperti menjelaskan topik pelajaran serta tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan ransangan tentang pengetahuan yang harus dikuasai siswa, 2) karakteristik pribadi yang kreatif seperti energetik, humoris, suka bercerita, sistematis dalam penyampaian, hangat, pandai bergaul dengan siswa, ramah, sabar dan menjadi teman baik bagi siswa.

Menurut Lubis & Jaya (2021), indikator kinerja guru yang mengacu pada beberapa hal, yaitu: 1) kualitas kerja seperti bagaimana tingkat kebenaran informasi yang diberikan, bagaimana kecermatan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu hal, 2) kuantitas kerja yang meliputi jumlah pekerjaan yang bisa diselesaikan, dan 3) efektifitas waktu dalam pekerjaan, bagaimana jam datang, waktu untuk pengajaran dan jam pulang, serta 4) kerja tim dalam pekerjaan.

Kinerja guru akan tercapai jika guru mengajar sesuai dengan bidangnya. Perdani dkk., (2019) menyatakan bahwa indikator kinerja guru adalah: 1) perancangan rencana kegiatan pembelajaran, 2)

pemahaman terhadap tema pembelajaran, 3) keterampilan dalam menerapkan strategi, teknik dan metode yang bervariasi dalam pembelajaran, 4) pemberian latihan kegiatan, bentuk tugas dan ujian yang sesuai standar penilaian, 5) pengendalian dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar dengan dialogis dan sistematis, 6) penguasaan berbagai teknik penilaian dalam pengukuran hasil belajar siswa.

Penilaian terhadap hasil kerja guru dianggap perlu karena guru merupakan pengajar yang profesional. Musriadi (2018) menyebutkan beberapa hal yang patut diperhatikan dalam penilaian kinerja pengajar, yaitu: 1) penguasaan terhadap rencana dan kesiapan dalam pengajaran, 2) pengetahuan yang luas terhadap materi pengajaran, 3) pemahaman dalam penggunaan teknik dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa, 4) pemberian latihan-latihan serta PR kepada siswa, 5) pengoptimalan lingkungan kelas dalam kegiatan pengajaran, dan 6) penilaian dan pengukuran proses dan prestasi belajar siswa. Sedangkan indikator kinerja guru menurut Hamdi dan Bahrudin (2014, p.32) adalah: 1) melaksanakan tugas dan tanggung jawab, 2) sikap dalam bekerja, 3) perencanaan dalam pengajaran, 4) pengorganisasian pembelajaran, 5) pengarahan upaya untuk mencapai sasaran, dan 6) pengendalian dan evaluasi pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa indikator kinerja guru meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru**

Kinerja seorang guru biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sinaga dkk., (2020) menjelaskan bahwa kinerja individu pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga hal yang meliputi hasil unjuk kerja, sikap kerja dan kepribadian. Hasil unjuk kerja merujuk pada tingkat

kualitas dan kuantitas pekerjaan seseorang, sikap kerja mengacu pada disiplin kerja, budaya kerja, motivasi dan semangat kerja seseorang, sedangkan kepribadian seseorang merujuk pada sifat jujur, sifat kreatif, inovatif dan adaptif terhadap pekerjaan atau lembaga tempat bekerja.

Menurut Octavia (2019), ada beberapa hal yang dapat mendukung hasil kerja. Pertama, aspek individu yaitu kompetensi, pengetahuan, orang tua, pergaulan sosial dengan orang lain dan kelahiran seseorang. Kedua, aspek psikologi seperti pendapat, intuisi, pandangan hidup, sifat bawaan, semangat kerja, karakter dan tanggung jawab. Ketiga, aspek instansi contohnya susunan personil instansi, rancangan kerja, tipe pemimpin, sistem gaji dan pengakuan atas prestasi.

Selanjutnya, terdapat beberapa komponen yang berpengaruh terhadap hasil kerja seorang pendidik. Said (2019) menyebutkan bahwa hal-hal yang berpengaruh terhadap prestasi kerja seorang pendidik seperti budaya kerja, semangat kerja, sikap kerja, kepribadian, manajemen diri, sikap pemimpin, latar belakang pengetahuan dan pendidikan, honor dan pembayaran upah kerja, jaminan kesehatan dan sosial, fasilitas pendukung, peluang jabatan, lingkungan dan lain sebagainya.

Peningkatan kinerja guru dipengaruhi oleh aspek luar dan dalam diri pribadi manusia. Musriadi (2018) menyebutkan beberapa aspek yang berimplikasi terhadap kinerja guru antara lain: 1) karakter pribadi dan dedikasi terhadap pekerjaan, 2) peningkatan profesionalisme dan kompetensi diri yang mencerminkan keahlian dalam pekerjaan yang dilakukan, 3) kemampuan mengajar, hal ini berkaitan dengan kompetensi pengajar dalam mengendalikan proses belajar mengajar, 4) relasi dengan orang lain atau masyarakat sekitar lingkungan sekolah, 5) kedisiplinan diri, disiplin waktu, disiplin kerja dan disiplin terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan

pekerjaan, 6) kesejahteraan, semakin sejahteranya seseorang maka makin tinggi tingkat kinerjanya, 7) iklim kerja, yaitu suasana hubungan antara sesama pihak pelaksana kegiatan sekolah.

Selain itu, kinerja seseorang dalam sebuah organisasi ditentukan oleh beberapa faktor. Rulitawati dkk., (2020) menjelaskan faktor tersebut antara lain adalah lingkungan, kepribadian individu, ciri sebuah lembaga dan definisi pekerjaan yang dilakukan. Faktor lingkungan contohnya hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam. Faktor kepribadian individu seperti kompetensi, keyakinan, sifat, karakter, dan pandangan hidup. Faktor ciri sebuah lembaga contohnya gaya pemimpin, arah kebijakan pemimpin, gaji dan bentuk pelatihan dan pengembangan dari instansi terkait. Sedangkan faktor definisi sebuah pekerjaan yang dilakukan adalah rancangan pekerjaan, periode kerja, tingkat pekerjaan, prestasi kerja dan lain-lain.

Lalu, kinerja guru juga dipengaruhi oleh pengetahuan tentang integrasi teknologi ke dalam pengajaran untuk menyampaikan materi pelajaran yang dikenal dengan istilah *TPACK*. Rachmawaty (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Guru pada SMP Negeri 43 Bandung”, menerangkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru. Lebih lanjut, Andriani (2017) dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Dabin II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru. Seterusnya, penelitian dari Mafudah, (2015) yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Kurikulum, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang”, memperlihatkan bahwa pemahaman kurikulum, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan berpengaruh positif

dan signifikan terhadap kinerja guru. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi, kompetensi pedagogik, pemahaman kurikulum yang merupakan komponen dasar *TPACK* berpengaruh terhadap kinerja guru.

Selanjutnya, hal lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah kecerdasan spiritual. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Priadi (2018) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 8 Kota Tangerang Selatan)”, yang membuktikan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga memiliki sumbangan terhadap naik turunnya kinerja guru.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain sikap kerja, kepribadian, kompetensi, aspek individu, aspek psikologi, aspek lingkungan kerja atau iklim kerja, budaya kerja, motivasi, manajemen diri, kepemimpinan, karakter, kehidupan sosial, kesejahteraan, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pengetahuan pengajaran, penguasaan teknologi dan lain sebagainya.

## **2. *TPACK***

### **a. Pengertian *TPACK***

Sebelum konsep *TPACK* terbentuk, ide utama yang terbangun adalah tentang kerangka PCK (*Pedagogy Content Knowledge*). Ahli pertama yang mengemukakan konsep ini adalah Shulman (1986) yang berpendapat bahwa guru yang profesional dan mempunyai kualitas kerja yang baik adalah yang tidak hanya mengetahui tentang materi pelajaran dan pengetahuan pedagogi, melainkan perpaduan antara keduanya. Dengan demikian dikenal istilah PCK yang merupakan

integrasi antara pemahaman akan konten pelajaran dan pengetahuan pedagogi. Dengan semakin berkembangnya pemanfaatan teknologi pada abad 21 ini, maka konsep PCK dikembangkan lagi oleh ahli Mishra dan Koehler (2006) dengan merubah konsep menjadi *TPACK*, (Nazari dkk., 2019).

*TPACK* terdiri dari istilah *Technology*, *Pedagogy*, *Content*, dan *Knowledge*. Sari (2019) mendeskripsikan bahwa *TPACK* yaitu teknologi (*technological*), pedagogik (*pedagogical*), dan isi pembelajaran (*content knowledge*) yang dibelajarkan. *TPACK* adalah perpaduan dari 3 pengetahuan yang utama. Pengetahuan mengenai konten pelajaran, tentang materi pokok yang diajarkan dalam bidang studi tertentu. Pengetahuan pedagogi yaitu teknik dan metode yang dipakai oleh guru dalam kegiatan pengajaran untuk membelajarkan siswa. Pengetahuan teknologi yang berarti pemanfaatan alat bantu, sumber dan media belajar baik *offline* maupun *online* yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

*TPACK* adalah singkatan yang baku dari *Technological Pedagogical Content Knowledge*. Wijoyo dkk., (2020) menyatakan bahwa *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* adalah konsep atau kerangka yang dimanfaatkan guru untuk mengaplikasikan teknologi ke dalam proses pendidikan. *TPACK* adalah suatu *framework* dalam membuat desain pembelajaran yang baru dengan mengkombinasikan indikator utama konsep ini yaitu teknologi, pengetahuan tentang konten dan pedagogi guru.

*TPACK* pada umumnya ialah pendekatan pengajaran yang menggabungkan antara pengetahuan tentang bahan ajar, pedagogi guru dan pengetahuan tentang teknologi pengajaran. Nana (2020) menjelaskan bahwa *Technological Pedagogical Content Knowledge* adalah pengetahuan bagaimana cara menyelenggarakan kegiatan belajar peserta didik dari suatu materi pelajaran melalui konsep

aplikasi pedagogi dan pemanfaatan teknologi. Teori ini menjadikan seorang guru sebagai fasilitator untuk para siswa agar mereka dapat aktif dan kreatif dalam menimba ilmu pengetahuan berbasis pada teknologi dan kemampuan pedagogik seorang guru.

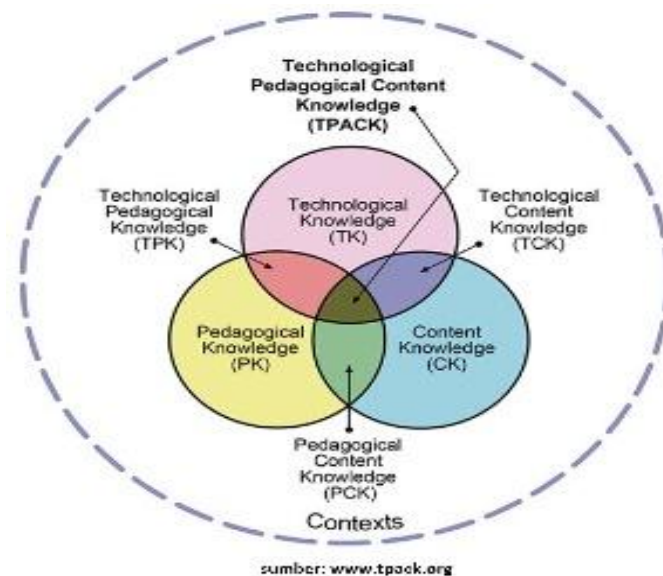
Menurut Kusuma (2020), *TPACK* adalah pengetahuan akan bagaimana menggunakan teknologi dalam mengajarkan sebuah konten. *TPACK* memfasilitasi guru untuk bisa menggunakan teknologi dengan baik untuk mendorong proses belajar mengajar yang dilaksanakannya. Jadi, *TPACK* merupakan pengetahuan seorang guru dalam menggunakan teknologi untuk penyampaian materi pembelajaran di kelas. *TPACK* merupakan inti dari proses pengajaran yang efektif yang mengaitkan tiga elemen, yaitu pedagogik, konten dan teknologi, serta interaksi dari ketiganya. Johar & Hanum, (2021) mendeskripsikan bahwa *TPACK* merupakan irisan dari tiga pengetahuan, yaitu pemahaman tentang materi (*content knowledge*), pemahaman tentang pedagogik (*pedagogical knowledge*) dan pemahaman tentang teknologi (*technological knowledge*). *TPACK* adalah landasan pembelajaran yang inovatif dengan cara pemanfaatan teknologi yang menerapkan penguasaan tentang penampilan konsep materi memakai alat teknologi; teknik pedagogi yang memakai teknologi dengan cara yang membangun untuk membelajarkan konten; penguasaan tentang bagaimana pemanfaatan teknologi dalam membantu menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi siswa; serta pengetahuan tentang bagaimana sehingga teknologi bisa dipakai untuk mengonstruksi ilmu pengetahuan yang ada dalam menampilkan pemahaman baru atau meningkatkan pemahaman sebelumnya.

Rubiyatno (2019) menyatakan bahwa *TPACK* pada dasarnya ialah suatu model yang memperlihatkan keterkaitan yang komplit antara ketiga sistem; pedagogi, teknologi dan isi. *TPACK* didefinisikan sebagai intuisi pemahaman dalam pemberian materi pembelajaran melalui kaidah teknologi dan pedagogis yang relevan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Susana (2021) yang berpendapat bahwa *TPACK* merupakan model yang bermanfaat untuk berfikir tentang pemahaman apa yang seharusnya dimiliki pengajar untuk mengombinasikan teknologi ke sistem pembelajaran dan bagaimana guru dapat meningkatkan kemajuan diri tentang pemahaman ini.

*TPACK* adalah pemahaman guru yang berhubungan dengan pemakaian teknologi yang sesuai dalam program belajar mengajar. Nurhabibah & Indrajit (2021) menyebutkan bahwa *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* merupakan sebuah pengetahuan yang berhubungan dengan penggunaan teknologi yang tepat dalam proses belajar mengajar dan pemanfaatan konten-konten yang berhubungan dengan sumber belajar. Pemahaman tersebut penting untuk dipelajari oleh guru di masa yang akan datang karena akan mengajar dalam situasi pembelajaran yang dipenuhi dengan alat atau media teknologi yang bervariasi.

Model *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Model Kerangka *TPACK*

Berdasarkan pendapat di atas (lihat Gambar 2), maka dapat dipahami bahwa *Technological Pedagogical Content Knowledge*



(*TPACK*) merupakan sebuah model atau kerangka pengajaran yang digunakan guru untuk mengintegrasikan teknologi ke pendidikan. *TPACK* adalah sebuah *framework* (kerangka kerja) dalam mendesain model pembelajaran baru dengan menggabungkan tiga aspek utama yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang teknologi, pedagogi dan konten/materi.

#### **b. Komponen *TPACK***

Secara umum, *TPACK* terbagi atas tiga dimensi besar dan tiga dimensi kecil. Kusuma (2020) menjelaskan bahwa tiga dimensi besar *TPACK* terdiri atas:

- 1) *Technology Knowledge* (TK), yaitu pengetahuan akan teknologi dan penggunaan teknologi secara umum. Misalnya, mengetahui menggunakan ponsel pintar, komputer, LCD, aplikasi Microsoft (Words, PPT, Excel), dan lain sebagainya.
- 2) *Pedagogical Knowledge* (PK), yaitu pengetahuan pedagogi yang mencakup pengetahuan merancang pembelajaran, mengelola kelas dan peserta didik, menyampaikan materi, melakukan asesmen, evaluasi dan pelaporan.
- 3) *Content Knowledge* (CK), yaitu pengetahuan akan konten atau materi yang diajarkan. Misalnya guru mata pelajaran fisika harus mengetahui materi fisika yang diajarkan.

Selanjutnya, Kusuma (2020) menerangkan bahwa ketiga dimensi di atas kemudian berkolaborasi membentuk empat dimensi lainnya, antara lain:

- 1) *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), yaitu pengetahuan menggunakan teknologi apa saja yang bisa digunakan dalam pendidikan dan bagaimana cara menggunakannya secara efektif. Misalnya, mengetahui bagaimana cara menggunakan LMS, PPT dan LCD untuk mengajar, Google Form, Quizizz dan Kahoot untuk membuat soal.

- 2) *Technological Content Knowledge* (TCK), yaitu pengetahuan akan menggunakan teknologi yang terkait dengan pemberian konten atau penyampaian konten dan materi ajar secara efektif. Misalnya bagi guru Bahasa Inggris, mengetahui situs-situs pembelajaran berbahasa Inggris, mengetahui cara menggunakan kamus digital dan mengetahui kanal *Youtube* apa saja yang berisikan materi Bahasa Inggris.
- 3) *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), yaitu pengetahuan mengajarkan konten atau materi pembelajaran. Hal ini merupakan pemahaman yang sudah dikuasai oleh setiap guru sesuai dengan bidang dan mata pelajarannya masing-masing.
- 4) *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yaitu pengetahuan akan menggunakan teknologi untuk mengajar konten pembelajaran. Jadi, *TPACK* merupakan perpaduan dari semua dimensi yang telah tersebut di atas, sehingga dalam *TPACK* ada pengetahuan tentang teknologi, pedagogi, konten, TPK, TCK dan PCK.

Wijoyo dkk., (2020) juga mengemukakan 7 indikator yang tergolong kedalam konsep *TPACK*, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Technology Knowledge* (TK) yaitu penguasaan tentang berbagai teknologi dari mulai teknologi rendah (*low tech*) seperti pensil dan kertas ke teknologi digital seperti internet, video, *interactive whiteboard*, dan program software.
- 2) *Content Knowledge* (CK) yang merupakan pemahaman mengenai bahan ajar keilmuan yang akan diberikan kepada murid.
- 3) *Pedagogical Knowledge* (PK) yang merupakan pengetahuan tentang metode dan proses mengajar, termasuk pengetahuan dalam manajemen kelas, penilaian, pengembangan rencana pembelajaran (RPP), dan kegiatan belajar peserta didik.
- 4) *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang merupakan pengetahuan tentang konten dalam kaitannya dengan proses

mengajar dengan tujuan untuk mengembangkan praktek mengajar suatu konten yang lebih baik.

- 5) *Technology Content Knowledge (TCK)* yang merupakan pengetahuan tentang bagaimana teknologi bisa menciptakan representasi yang baru untuk konten yang spesifik, sehingga guru dapat mengubah cara pendidik berlatih dan memahami konsep di dalam konten yang spesifik.
- 6) *Technological Pedagogical Knowledge (TPK)* yang merupakan pengetahuan tentang bagaimana berbagai teknologi bisa digunakan dalam mengajar dan memahami bahwa penggunaan teknologi dapat merubah cara pendidik mengajar.
- 7) *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* yang merupakan pemahaman yang diperlukan oleh pendidik dalam rangka memasukkan fungsi teknologi kedalam pembelajaran suatu materi. Pendidik mempunyai pengetahuan intuisi tentang hubungan antara komponen-komponen pokok pengetahuan (materi, teknologi dan pedagogis) dengan cara mengajarkan materi menggunakan strategi pedagogi melalui pemanfaatan sarana teknologi yang mendukung.

Mengacu pada gagasan dari Nurhabibah & Indrajit (2021) yang menjelaskan bahwa TK ialah sebuah konsep mengenai jenis-jenis alat atau *tools* teknologi dalam proses pembelajaran dan sumber belajar. PK ialah konsep pedagogi yang berhubungan dengan *cyber pedagogy* baik secara teori maupun praktek dalam perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. CK atau pengetahuan konten ialah konsep tentang bahan atau isi pelajaran yang harus dikuasai oleh guru dan diberikan pada peserta didik. PCK atau pengetahuan pedagogi konten ialah konsep pedagogi yang berkaitan dengan materi spesifik. TCK atau pemahaman teknologi konten merupakan konsep yang memiliki hubungan antara teknologi dengan materi pembelajaran secara timbal balik. TPK atau

pemahaman teknologi pedagogi ialah konsep mengenai segala macam teknologi atau pengetahuan yang dimanfaatkan guru dalam memberikan pengajaran pada peserta didik. Selanjutnya, *TPACK* ialah pemahaman tentang penggunaan sarana teknologi sesuai dengan materi atau konsep pedagogi yang baik oleh guru.

Sedangkan menurut Nasution (2020), ada empat komponen *TPACK*, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Technology Content Knowledge* (TCK), mengacu pada kaitan timbal balik antara konten dan teknologi di dalam mewujudkan penyajian bahan pembelajaran melalui pemakaian teknologi.
- 2) *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), mengacu pada pengetahuan guru bagaimana suatu tema pembelajaran, kendala tertentu yang diorganisasikan, ditampilkan, dan disesuaikan dengan kompetensi dan daya tarik siswa terhadap kegiatan belajar yang bervariasi.
- 3) *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), merujuk pada pemahaman akan teknologi yang dapat menghasilkan simulasi kemampuan pedagogi yang khusus.
- 4) *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPCK), mencakup pengetahuan yang memadai tentang pedagogi, konten dan teknologi yang cenderung mengarahkan pendidik untuk dapat meningkatkan teknik pembelajaran yang sesuai dari unit pelajaran tertentu.

Rubiyatno (2019) mengemukakan tujuh komponen beserta indikator tiap komponen dalam kerangka *TPACK* pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Komponen *TPACK*

No.	Komponen	Indikator	Label
1	Technological Knowledge	Mampu mengajarkan murid dengan memanfaatkan laman web (contohnya: <i>youtube, WAG, zoom meeting</i> )	TK 1
		Memiliki keterampilan teknis dalam memanfaatkan teknologi	TK 2
		Mampu menguasai teknologi dengan	TK 3

		mudah	
		Mampu memadukan pembelajaran dengan pemakaian internet bagi siswa	TK 4
		Dapat menggunakan software conference (mis: MSN, Messenger, Skype, Yahoo, IM)	TK 5
2	Pedagogical Knowledge	Mampu mengarahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri	PK 1
		Mampu merancang kegiatan grup bagi peserta didik	PK 2
		Mampu menyeleksi tema pembelajaran yang cocok untuk kegiatan kelompok	PK 3
		Mampu mendidik siswa untuk bisa memantau pencapaian belajar mereka sendiri	PK 4
		Mampu mendidik siswa untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai	PK 5
3	Content Knowledge	Mempunyai strategi untuk meningkatkan pemahaman pada bidang studi yang di ampu	CK 1
		Mempunyai cara yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman diri pada topik pembelajaran selanjutnya	CK 2
		Mampu fokus pada bahan pelajaran seperti seorang ahli yang fokus pada subjek pengajarannya	CK 3
		Mempunyai penguasaan yang memadai tentang mata pelajaran yang diajarkan	CK 4
4	Technological Content Knowledge	Mampu memanfaatkan teknologi yang tepat sesuai dengan konten bidang studi	TCK 1
		Mampu menyeleksi konten kompetensi dasar yang sesuai dalam pengajaran memakai sarana teknologi	TCK 2
		Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan media teknologi lainnya seperti laptop, LCD Proyektor, pointer.	TCK 3
		Memahami isi konten pengajaran yang memakai fasilitas teknologi agar siswa mudah menguasai pelajaran	TCK 4
5	Pedagogical Content Knowledge	Menilai proses dan hasil belajar peserta didik	PCK 1
		Mampu mengembangkan kurikulum, silabus dan perangkat pembelajaran lainnya	PCK 2

		Merancang kegiatan pembelajaran	PCK 3
		Melakukan pengajaran yang mendidik dan komunikatif	PCK 4
6	Technological Pedagogical Knowledge	Mampu memikirkan tentang pengaruh teknologi terhadap pendekatan pengajaran yang dipakai di dalam kelas	TPK 1
		Mampu berfikir kritis tentang cara penggunaan teknologi kepada siswa	TPK 2
		Mampu memilih pemakaian teknologi yang bervariasi untuk kegiatan pembelajaran yang berbeda	TPK 3
		Mampu memakai teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan diskusi kelompok siswa	TPK 4
7	Technological Pedagogical Content Knowledge	Mampu memanfaatkan strategi yang memadukan isi materi, teknologi dan teknik pengajaran	<i>TPACK 1</i>
		Mampu membantu siswa serta rekan sejawat untuk mengaplikasikan penggunaan teknologi, materi dan pendekatan mengajar disekolah	<i>TPACK 2</i>
		Mampu menyeleksi penggunaan teknologi di kelas dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran siswa	<i>TPACK 3</i>
		Mampu memberikan pelajaran yang cocok dengan kombinasi bidang studi, teknologi dan teknik pengajaran	<i>TPACK 4</i>
		Mampu memanfaatkan teknologi dalam mengajar unit materi tertentu pada siswa	<i>TPACK 5</i>

Tujuh komponen yang termasuk kedalam kerangka *TPACK* juga dikemukakan oleh Susana (2021), yaitu antara lain:

- 1) *Technology Knowledge (TK)*, yaitu pemahaman seorang guru akan berbagai teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
- 2) *Content Knowledge (CK)*, yaitu pemahaman seorang guru akan materi ajar yang akan diberikan kepada peserta didik.
- 3) *Pedagogical Knowledge (PK)*, yaitu pemahaman seorang guru akan metode dan proses kegiatan belajar mengajar.

- 4) *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*, yaitu pemahaman seorang guru akan konten atau materi ajar yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.
- 5) *Technology Content Knowledge (TCK)*, yaitu pemahaman seorang guru akan bagaimana teknologi bisa merepresentasikan konten-konten yang spesifik dalam suatu materi pokok atau materi ajar.
- 6) *Technological Pedagogical Knowledge (TPK)*, yaitu pemahaman seorang guru akan bagaimana mengkombinasikan berbagai teknologi dalam kegiatan mengajar agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.
- 7) *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*, yaitu pemahaman seorang guru untuk mengintegrasikan teknologi kedalam pengajaran sebuah materi atau konten tertentu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Syamsuri (2021) juga menerangkan bahwa setidaknya terdapat 7 (tujuh) komponen *TPACK*. Pertama, pengetahuan mengenai teknologi (*technological knowledge*, TK). Kedua, pengetahuan cara mendidik atau ilmu pendidikan (*pedagogical knowledge*, PK). Ketiga, pengetahuan substansi (*subject matter*) yang akan diajarkan (*content knowledge*, CK). Keempat, pengetahuan mengenai teknologi yang khusus dan tepat digunakan dalam mengajarkan materi tertentu (*technological content-knowledge*, TCK). Kelima, pengetahuan pedagogik spesifik mengenai teknologi (*technological pedagogical-knowledge*, TPK). Keenam, pengetahuan spesifik mengenai cara mengajar yang khusus berkaitan dengan materi tertentu (*pedagogical content-knowledge*, PCK). Ketujuh, pengetahuan tentang teknologi dan pedagogik tertentu yang tepat digunakan dalam mengajarkan materi tertentu pula (*technological, pedagogical content-knowledge*, *TPACK*).

### c. Indikator *TPACK*

Dari rangkaian teori komponen-komponen *TPACK* menurut para ahli di atas, maka peneliti membuat indikator variabel *TPACK* untuk angket penelitian dari Wijoyo dkk., (2020). Hal ini dikarenakan teori dari Wijoyo dkk., (2020) lebih menekankan bahwa komponen *TPACK* ini sebagai pengetahuan belum merujuk pada kemampuan dan hal ini sejalan dengan teori penelitian ini. Indikator *TPACK* dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator *TPACK*

No.	Komponen	Indikator
1	Technological Knowledge	Mengetahui bahwa pensil, kertas, papan tulis dan spidol merupakan teknologi rendah ( <i>low tech</i> )
		Mengetahui bahwa internet, video dan program software merupakan teknologi tinggi ( <i>high tech</i> )
		Tidak mengetahui bahwa blog, google, Wikipedia adalah web
		Mengetahui tentang penggunaan internet, video, program software, blog, google dan Wikipedia
		Mengetahui tentang penggunaan web dan internet serta cara pengintegrasian
		Tidak mengetahui bahwa <i>zoom meeting</i> , <i>google meet</i> , <i>WAG</i> merupakan software conference
2	Pedagogical Knowledge	Mengetahui tentang metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang teknik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
		Tidak mengetahui tentang model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang manajemen pembelajaran
		Mengetahui tentang pengembangan perangkat pembelajaran dalam manajemen pembelajaran
		Mengetahui tentang kegiatan belajar yang efektif bagi peserta didik
		Tidak mengetahui tentang perencanaan aktivitas individual untuk siswa



		Mengetahui tentang perencanaan aktivitas kelompok untuk siswa
		Tidak mengetahui tentang strategi belajar mandiri yang dapat digunakan siswa
3	Content Knowledge	Mengetahui tentang subjek pengajaran dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
		Tidak mengetahui tentang ruang lingkup materi dalam proses pembelajaran pada setiap pertemuan
		Mengetahui tentang wawasan keilmuan dalam proses pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan
		Mengetahui tentang pengembangan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan
4	Technological Content Knowledge	Tidak mengetahui tentang penggunaan sumber daya multimedia dan simulasi merupakan teknologi tepat guna untuk mewakili isi mata pelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang materi kompetensi dasar dan teknologi yang tepat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang multimedia, LCD Proyektor, laptop, Komputer, <i>in focus</i> merupakan media teknologi
		Mengetahui tentang materi pembelajaran yang membutuhkan fasilitas teknologi untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran
5	Pedagogical Content Knowledge	Tidak mengetahui tentang cara pengembangan kurikulum/silabus yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang perancangan pembelajaran dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
		Tidak mengetahui tentang cara mengevaluasi

		hasil belajar siswa yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
6	Technological Pedagogical Knowledge	Mengetahui tentang pengaruh teknologi terhadap pendekatan pengajaran yang digunakan kepada siswa dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang bagaimana menggunakan teknologi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas
		Mengetahui tentang penggunaan teknologi yang sesuai untuk digunakan dalam kegiatan pengajaran yang berbeda dalam proses pembelajaran
		Tidak mengetahui tentang teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan diskusi dengan siswa yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran
7	Technological Pedagogical Content Knowledge	Mengetahui tentang strategi yang dapat digunakan untuk menggabungkan konten, teknologi dan pendekatan pengajaran dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang cara mengkoordinasikan penggunaan konten, teknologi dan pendekatan mengajar dalam proses pembelajaran di sekolah
		Tidak mengetahui tentang pemilihan teknologi yang sesuai untuk pengajaran di kelas yang dapat digunakan dalam meningkatkan proses pembelajaran
		Mengetahui tentang cara mengintegrasikan mata pelajaran, teknologi dan metode pengajaran dalam proses pembelajaran
		Mengetahui tentang kesesuaian antara kompetensi pedagogik dengan teknologi pembelajaran dalam proses pembelajaran

Berdasarkan indikator di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan *TPACK* guru seharusnya mengikuti 7 komponen. Pertama, *Technology Knowledge* (TK), yaitu pemahaman seorang guru dalam mengaplikasikan teknologi pembelajaran. Kedua, *Content Knowledge* (CK), yaitu pemahaman seorang guru akan konten atau isi pelajaran yang diberikan pada siswa. Ketiga, *Pedagogical Knowledge*

(PK), yaitu pemahaman seorang guru akan metode dan proses kegiatan belajar mengajar. Keempat, *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), yaitu pemahaman seorang guru akan konten atau materi ajar yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Kelima, *Technology Content Knowledge* (TCK), yaitu pemahaman seorang guru akan bagaimana teknologi bisa merepresentasikan konten-konten yang spesifik dalam suatu materi pokok atau materi ajar. Keenam, *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), yaitu pemahaman seorang guru akan bagaimana mengkombinasikan berbagai teknologi dalam kegiatan mengajar agar aktivitas pengajaran menjadi lebih menarik dan kondusif. Ketujuh, *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yaitu pemahaman seorang pengajar untuk mengintegrasikan teknologi kedalam pengajaran sebuah materi atau konten tertentu.

#### **d. Pentingnya TPACK Bagi Guru**

Pengajaran menggunakan teknologi merupakan suatu keharusan bagi guru-guru pada saat sekarang ini. Namun, mengetahui cara menggunakan teknologi belum tentu mengetahui cara mengajar yang efektif dengan menggunakan teknologi tersebut. Kusuma (2020) mengemukakan bahwa seorang guru haruslah mengetahui tiga hal penting mengenai pengajaran dengan teknologi. Pertama, mengetahui teknologi apa saja yang ada dan bagaimana menggunakannya. Kedua, memilih teknologi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Ketiga, menggunakan teknologi sesuai kompetensi pedagogi guru, seperti pengetahuan memberikan konten pembelajaran, mengendalikan kegiatan dalam kelas, menguasai bagaimana karakter siswa, dan lain-lain.

*TPACK* merupakan sebuah keharusan bagi guru agar mampu mengajar dengan mengintegrasikan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Wijoyo dkk., (2020) menerangkan

bahwa karakteristik pengajaran era reformasi industri adalah sebagai berikut:

- 1) Berita dan isu tersedia kapanpun dan dimanapun, maka pengajaran disekolah ditujukan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar menggunakan berbagai sumber, media dan cara observasi, bukan hanya menunggu dari penjelasan guru.
- 2) Penggunaan mesin dalam komputasi karena lebih cepat dan efisien, maka proses belajar mengajar ditujukan untuk membuat siswa dapat bertanya mengenai suatu permasalahan dan bukan hanya menjawab.
- 3) Otomatisasi dalam semua bentuk rutinitas kerja, oleh sebab itu pengajaran ditujukan untuk menstimulasi siswa berfikir analitik dalam mengambil sebuah kesimpulan bukan berfikir secara terpolat atau mekanis.
- 4) Komunikasi terjadi dari manapun dan kapanpun, oleh sebab itu pengajaran memprioritaskan tentang pentingnya kerja tim dan koordinasi dalam penyelesaian kendala.

*TPACK* adalah suatu kerangka pengajaran yang tepat dengan karakter dan sikap belajar siswa di zaman ini. Syamsuri (2021) menyebutkan bahwa seiring dengan kemajuan dan penggunaan teknologi digital pada kalangan peserta didik saat ini, terutama yang berbasis internet maka pengajar dianjurkan meningkatkan pemahaman penggunaan dan peran teknologi tersebut untuk kepentingan pembelajaran serta memperkaya isi atau *content knowledge* menjadi lebih menarik, lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik (*digital natives*) dan tuntutan pendidikan di abad 21.

*TPACK* merupakan suatu kesempatan bagi guru untuk dapat meningkatkan kompetensinya sekaligus menciptakan pembelajaran yang bermakna. Nurhabibah & Indrajit (2021) mengemukakan bahwa guru dalam mengembangkan profesionalnya harus menguasai hakikat pedagogi seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang

terus berkembang. Pengembangan kompetensi profesional dalam hal ini pengetahuan dan keterampilan pedagogi abad 21. Aktivitas mengajar harus dilandasi keterampilan mengenai konten yang diajarkan, model pengajaran suatu konsep atau unti materi, dan keterampilan mengenai segala jenis teknologi. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan yang dapat mendukung satu sama lain.

Dengan demikian, pengetahuan *TPACK* guru tidak hanya bermanfaat bagi guru namun juga bagi siswa. Rakhman dkk., (2021) menyebutkan bahwa melalui pendekatan *TPACK*, pembelajaran siswa diarahkan agar mampu berfikir kritis dan analitis atau *HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Kerangka menghafal tidak akan dipakai lagi dan diarahkan kepada kerangka berfikir mencipta. Secara ideal, perolehan dari sebuah pengajaran dikelas dengan pendekatan *TPACK* akan membuat siswa berfikir kritis, berkreasi, bekerja sama dalam penyelesaian masalah dan mampu mengkomunikasikan pembelajaran secara maksimal.

### **3. Kecerdasan Spiritual**

#### **a. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan disebut juga dengan intelegensi. Afendi (2016) menyebutkan bahwa intelegensi pada dasarnya merujuk pada pemahaman, kecepatan, kemampuan dan kesempurnaan sesuatu. Intelegensi ialah usaha penyesuaian diri dengan kondisi dan situasi terkini dengan menggunakan proses berfikir menurut tujuan penggunaannya. Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pakpahan (2021) mengemukakan bahwa kecerdasan mencakup keahlian dalam pemecahan masalah, keterampilan menetapkan tujuan dan bagaimana cara mendapatkannya, serta keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, kecerdasan merupakan kemampuan berfikir seseorang dan mengerti

segala sesuatu teori yang berlaku, pemecahan kendala dan fenomena hidup, menguasai dan mempelajari segala sesuatu yang baru dan adaptasi diri dengan masyarakat sekitar dengan baik.

Kecerdasan ialah pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan membuat sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Saihu (2019) menyatakan bahwa kecerdasan tersusun dari 3 komponen; yaitu keterampilan membimbing pemikiran dan atau kegiatan, keterampilan merubah arah tindakan kearah yang lebih baik, dan keterampilan mengoreksi diri sendiri. Jadi, kecerdasan manusia tidak hanya berasal dari kapasitas olah akal dan otak, melainkan mengacu kepada semua komponen yang merupakan pelengkap dari fungsi akal tersebut.

Spiritual merupakan sesuatu yang bisa memperkuat kehidupan seseorang. Pakpahan (2021) menyatakan bahwa kata spiritual berasal dari kata “spiritus” yang bermakna hal yang dapat menguatkan hidup manusia’. Definisi spiritual pada hakikatnya adalah keperluan pokok dan perolehan paling tinggi seseorang dalam kehidupan sehari-harinya tanpa melihat asal muasal atau suku bangsa. Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan sang pencipta yang bergantung pada keyakinan yang dianut oleh setiap diri umat manusia.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Fahrissi (2020) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual pada dasarnya ialah kecerdasan esensial dimana dengan menguasainya dapat menyelesaikan problematika nilai dan makna, memposisikan suatu Tindakan dalam hidup sesuai dengan konsep yang lebih kaya, luas, mendalam dan bermakna. Kecerdasan spiritual dapat juga dijelaskan menjadi pemikiran yang terinspirasi oleh motivasi dan efektivitas hidup manusia secara ilahiah yang menyatukan manusia dalam posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Menurut Afendi (2016), konsep etimologis spiritual bermakna mempunyai kehidupan atau bersifat hidup. Kecerdasan spiritual dalam

setiap manusia merujuk pada dua elemen, yaitu merujuk pada sesuatu yang bersifat duniawi dan sesuatu yang bersifat agama. Esensi dari kecerdasan spiritual adalah pengetahuan tentang kehadiran diri pribadi itu sendiri yang pada akhirnya secara langsung manusia tersebut akan bisa mendalami dan mengenal diri sendiri dan juga mengenali tuhan. Dalam perspektif islam, kecerdasan spiritual merupakan tingkat kecerdasan paling tinggi dalam diri umat manusia.

Kecerdasan spiritual dikenal dengan istilah SQ (*Spiritual Quotient*). Sutikno (2014) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual pada konsepnya ialah sebuah kecerdasan yang bertitik tolak pada bagian diri manusia yang berkaitan dengan alam kesadaran manusia. Hal tersebut membuat manusia kreatif ketika menghadapi kendala dan masalah, manusia tersebut akan berusaha melihat arti yang terkandung didalamnya, dan berupaya mencari solusi dengan bijak supaya mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hati. Kecerdasan spiritual menggiring individu bisa menangkap makna serpihan-serpihan peristiwa dalam setiap aktivitas kehidupannya sebagai bentuk ibadah pada sang khalik.

Kecerdasan spiritual mengacu kepada dimensi non-material. Saihu (2019) menerangkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam jiwa raga setiap orang atau bakat terdalam yang dipunyai oleh setiap individu. Kecerdasan spiritual menyadarkan manusia bahwa panca indera digunakan untuk menilai sisi positif pada tiap-tiap kendala dan bersikap arif bijaksana untuk menangani kendala tersebut sekaligus mengambil hikmahnya. Kecerdasan spiritual merupakan keterampilan bersikap dan berperilaku terhadap orang banyak seperti berperilaku pada diri sendiri dan memotivasi setiap tindakan yang diperbuat manusia agar tidak memandangi hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi lebih mempertimbangkan kepentingan umum berdasarkan prinsip setara dan adil sebagai sesama makhluk tuhan.

Selanjutnya, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menyelesaikan masalah sistem nilai dan konsep makna dalam kehidupan. Temaluru & Unaradjan (2019) meberikan definisi tentang kecerdasan spiritual sebagai bentuk pemikiran dan Tindakan dalam pemecahan soal makna dan penempatan sikap, tingkah laku dan kehidupan manusia dalam lingkup nilai yang mendalam dan lebih kaya makna. Kecerdasan ini mengukur bahwa cara bertindak dan jalan kehidupan seseorang lebih memiliki nilai dibandingkan dengan urusan lainnya. Kecerdasan spiritual yaitu dasar yang dibutuhkan untuk mempergunakan kecerdasan emosional serta intelektual secara efektif.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertua dan paling dahulu ada pada diri seseorang. Ulfa (2019) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai latar keberadaan yang lebih tua dibandingkan potensi lainnya. Spiritualitas seseorang sudah ada jauh sebelum bersatu dengan jasad. Jiwa spiritualitas berada di dunia yang lebih halus. Wiguna (2014) juga menambahkan bahwa kecerdasan ini membuat manusia mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan sesuatu, mengembangkan moralitas, pemahaman menyelaraskan peraturan dengan cara pemahaman yang baik.

Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang berada diluar fisik manusia. Hal ini didukung oleh pendapat Kurnia (2020) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan kompetensi pribadi manusia dalam memperhatikan, memahami tentang sang pencipta dan mendekatkan diri dengan tuhan nya sebagai bentuk menjalin hubungan dengan sang pencipta. Kecerdasan spiritual ini berasal dari manusia itu sendiri untuk menghadapi tantangan hidup dan mampu memberi makna dalam setiap perilaku sebagai wujud pengabdian kepada Allah.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tentang nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap. Rahmat dkk., (2021) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam



menghadapi persoalan yang berkaitan dengan nilai atau value. Kecerdasan ini lebih kepada dimensi spiritual yang berhubungan dengan sang Pencipta. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai kehidupan karena upaya manusia yang suci untuk bertemu dengan inspirasi ilahi.

Berdasarkan pendapat di atas, kecerdasan spiritual dapat didefinisikan sebagai kecerdasan berfikir sesuai dengan ajaran agama yang benar, mampu menemukan solusi atas segala permasalahan yang terjadi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dalam pekerjaan maupun dalam urusan dengan orang lain. Kecerdasan spiritual adalah keyakinan setiap individu dalam hubungannya dengan sang pencipta dan bergantung pada keyakinan yang dianutnya.

#### **b. Manfaat Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual memberikan manfaat bagi setiap manusia yang memilikinya. Fahrissi (2020) berpendapat bahwa manfaat kecerdasan spiritual diantaranya adalah:

- 1) Umat muslim yang cerdas secara spiritual bekerja dan beribadah hanya untuk Allah, karena Allah mempunyai kekayaan yang tidak terbatas. Bekerja demi mengharapkan pujian manusia hasilnya terbatas berapapun besar gajinya.
- 2) Muslim yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi selalu berupaya keras menunjukkan akhlak terpuji seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Sifat tersebut seperti dapat dipercaya, menyampaikan kebenaran dan rajin.
- 3) Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik akan selalu merasa perbuatannya dilihat Allah, oleh sebab itu orang tersebut selalu merasa kecil dihadapan Allah, sehingga kekuatan intelektual dan emosinya akan saling mengisi yang akan berdampak pada tindakan yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan menjadi pemimpin yang adil dan selalu mengabdikan dengan baik, yaitu orang-orang yang melaksanakan peran dan tanggung jawab untuk mewujudkan visi dan misi yang lebih baik pada orang lain.
- 5) Manusia dengan kecerdasan spiritual yang baik akan dengan mudah menguasai kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan intelektual dan emosional.

Kecerdasan spiritual membantu manusia mewujudkan kehidupannya sesuai dengan tujuan yang mulia. Sutikno (2014) menjelaskan bahwa SQ (*Spiritual Quotient*) mengarahkan individu dalam mencapai tujuan hidup yang mulia, yaitu hati nurani yang diarahkan pada jalan yang lurus beriringan dengan motivasi diri. Hati nurani yang terarah dan cerah mampu membentuk hubungan yang baik dengan sang pencipta, dengan demikian secara mandiri dapat menyenangkan perasaan dan pikirannya.

Kesadaran spiritual akan membantu seseorang mengekspresikan dirinya sesuai dengan jalan kebenaran. Kurnia (2020) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual akan mendorong seseorang untuk mendapatkan dan meningkatkan minat dan bakat bawaan, semangat, dan hasrat positif dalam dirinya. Selain itu, kecerdasan ini dapat menginspirasi, mendorong dan menjadi landasan motivasi bagi seseorang yang mempunyai semangat yang sangat besar. Kecerdasan spiritual mampu mendorong seseorang menciptakan suatu karya yang inovatif, orisinal, kreatif dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Jadi, cerdas secara spiritual akan menjadikan seseorang yang dapat memberi makna dalam kehidupannya, baik bagi dirinya pribadi maupun bagi orang banyak, tidak sekedar taat beribadah atau bersifat religius.

### c. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Pakpahan (2021), spiritual meliputi beberapa aspek:

- 1) Berkaitan dengan suatu hal yang tidak pasti atau dalam kehidupan
- 2) Berperan dalam penemuan makna dan visi hidup
- 3) Berupa kesadaran untuk memanfaatkan sumber daya dan kekuatan yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri
- 4) Berupa rasa keterikatan dengan diri sendiri juga dengan illahi

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa karakteristik. Afendi (2016) mendeskripsikan bahwa beberapa ciri-ciri kecerdasan spiritual adalah:

- 1) Berupaya memahami dan yakin terhadap ke-Esaan Allah, akibatnya seseorang yang dimaksud hanya taat kepada Allah bukan pada makhluk.
- 2) Berinovasi dan berupaya mempelajari sesuatu yang baru untuk perkembangan kehidupan dan berusaha lebih baik dari sebelumnya.
- 3) Berfikir bahwa ada yang lebih tinggi dari semua keunggulan manusia yang dibuktikan dengan kepercayaan terhadap sifat dan kekuasaan yang maha kuasa atas segalanya.

Kriteria kecerdasan spiritual antara lain akan tampak pada cara bersikap seseorang yang menurut Sutikno (2014) terlihat dari sikap adaptasi seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu, penyesuaian diri dengan menunjukkan kesadaran terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selanjutnya, penyesuaian diri dengan segala bentuk penderitaan yang dialami dan mampu memahami pelajaran dari sebuah kegagalan.

Kecerdasan spiritual guru sebaiknya juga mencerminkan karakteristik-karakteristik sesuai arahan para ahli tersebut. Kecerdasan spiritual guru seharusnya juga mengikuti arahan dari Wiguna (2014), yang mengemukakan bahwa orang yang *spiritual intelligence*-nya tinggi ciri-cirinya adalah: 1) mampu menghayati keberadaan Tuhan, 2) tinggi akan tingkat kesadaran diri, 3) menemukan hakikat diri

(siapa saya?), 4) memahami arah dan tujuan hidupnya (siapa, dari mana, dan hendak kemana), 5) keterampilan dalam mengubah penderitaan menjadi kesempatan, 6) mengatasi rasa takut dengan baik, 7) memaknai berbagai hal dan melihat hubungannya, 8) rasa tanggung jawab yang tinggi, 9) kemampuan menyesuaikan diri, 10) memahami hakikat dibalik realitas, 11) memiliki rasa cinta yang tidak terkungkung egosentrisme.

Terdapat beberapa karakteristik kecerdasan spiritual yang berbeda dengan kecerdasan lainnya. Wispandono (2018) mengemukakan beberapa ciri tersebut, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk berfikir diluar indera manusia, yaitu mempercayai dan yakin bahwa adanya kekuatan tuhan yang melebihi kekuatan manusia didunia ini.
- 2) Keterampilan untuk memaknai segala sesuatu yang terjadi, yaitu semua yang tampak dan segala sesuatu yang terjadi belum tentu adalah hal yang sebenarnya dan segala-galanya.
- 3) Keterampilan spiritual yang tinggi yakni memiliki refleksi yang tinggi yang suka merenungkan hal-hal fundamental. Orang-orang tersebut memiliki kemampuan yang tinggi pula dalam hal menganalisis persoalan rumit dan persoalan metafisika.
- 4) Keterampilan akan menyadari diri sendiri dan lingkungan dengan baik. Kesadaran akan diri pribadi memiliki pengertian mengenal diri dengan baik. Sedangkan kesadaran akan lingkungan yang tinggi tercermin dari sikap peduli terhadap sesama manusia sebagai makhluk allah, juga peduli terhadap lingkungan alam.
- 5) Keterampilan dalam memperoleh inspirasi dari apa saja yang terjadi di dunia ini serta memberi inspirasi kepada orang lain.

Jadi, berdasarkan uraian ciri-ciri kecerdasan spiritual di atas, maka peneliti mengambil teori dari Wispandono (2018) tentang kecerdasan spiritual untuk diuraikan menjadi angket penelitian. Hal ini didasari oleh kondisi di lapangan, dimana dalam studi awal terlihat

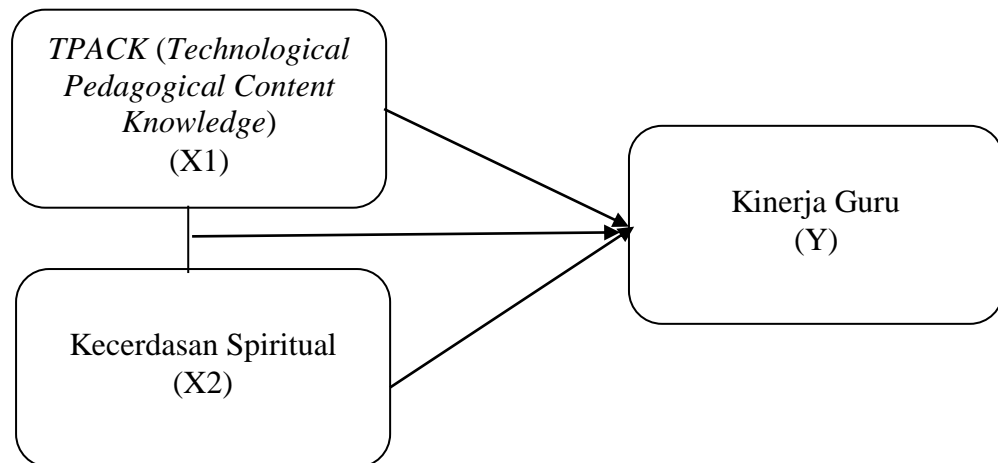
bahwa aspek-aspek yang terkonfirmasi terkait kecerdasan spiritual guru sesuai dengan penjabaran dari Wispandono (2018). Selanjutnya, indikator kecerdasan spiritual berdasarkan teori Wispandono (2018) lebih mudah dijabarkan dan diukur dalam penelitian ini.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Ambaryati & Roshayanti (2020) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Keterampilan dalam ICT dan Etos Kerja terhadap *TPACK* Guru SD di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan ICT terhadap *TPACK*, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan etos kerja terhadap *TPACK*, serta terdapat pengaruh yang positif dan signifikan ICT dan etos kerja terhadap *TPACK*.
2. Suyanto dkk., (2020) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) Guru Biologi SMA Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Materi Sistem Peredaran Darah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman materi / *Content knowledge* (CK), pengetahuan *pedagogical knowledge* (PK), pengetahuan *technological knowledge* (TK), aspek *Technological content knowledge* (TCK), aspek *technological pedagogical knowledge* (TPK), aspek *pedagogical content knowledge* (PCK), dan pengetahuan *TPACK* guru berada dalam kategori baik.
3. Nurhayati (2019) dengan penelitian yang diberi judul “Pengaruh Kemampuan *Technological, Pedagogical, Content Knowledge* (TPCK) Guru PAI terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa SMP Al Kautsar Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing kemampuan guru PAI yang meliputi kemampuan *technological*, kemampuan *pedagogical*, dan kemampuan *Content Knowledge* terdapat pengaruh yang signifikan dan hal ini berarti berada pada kategori baik. Sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### C. Kerangka Berfikir

Merujuk pada kajian pustaka di atas, maka kerangka konseptual pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dari Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Berfikir Penelitian

Dari Gambar 3, dapat diuraikan bahwa *TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Selanjutnya kecerdasan spiritual juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru. Dalam penelitian ini *TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)* merupakan variabel X1 sedangkan kecerdasan spiritual adalah variabel X2 dan kinerja guru merupakan variabel Y. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh *TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada semua SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

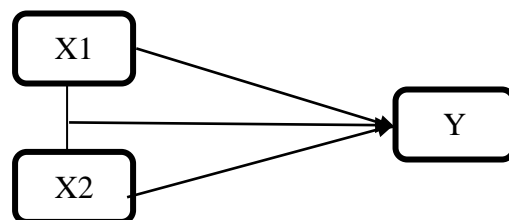
### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menjelaskan hubungan sebab akibat dari variabel yang menjadi bahan kajian penelitian melalui uji hipotesis penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Metode penelitian kuantitatif ini pada umumnya seperti penelitian deskriptif, survey, *Ex-Post Facto*, studi komparatif dan studi korelasi. Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah metode *Ex-Post Facto*. Dalam penelitian ini, fenomena yang telah terjadi adalah mengenai kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh, sedangkan faktor-faktor yang dapat menimbulkan atau mempengaruhi kinerja guru antara lain adalah *TPACK* dan kecerdasan spiritual.

Data yang diperoleh tentang pengaruh antara *TPACK* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh akan dianalisis dengan perhitungan statistik dengan metode *Analysis Regresi* untuk melihat terdapat tidaknya pengaruh antara variabel-variabel terikat dengan variabel bebas. Pengaruh variabel-variabel ini akan dapat dilihat berdasarkan data hasil penelitian di lapangan. Kerangka desain penelitian ini terdiri atas: dua variabel independen dan satu variabel dependen yang dapat digambarkan pada gambar 4.



Gambar 4. Desain Penelitian

Dimana:

$X_1 = TPACK$

$X_2 =$  Kecerdasan spiritual

Y = Kinerja guru

Rancangan tersebut menggambarkan bahwa yang akan diteliti pengaruh antara *TPACK* ( $X_1$ ) dan kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y). Dimana *TPACK* dan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen serta kinerja guru sebagai variabel dependen.

### B. Tempat dan Waktu Penelitian Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. Terdapat lima (5) SMA Negeri dan tiga (3) MA Negeri di Kota Payakumbuh. Lokasi masing-masing sekolah dapat dilihat pada Tabel 3. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2021/2022 di bulan September 2021 sampai dengan April 2022.

Tabel 3. Populasi Penelitian

NO	SEKOLAH	LOKASI
1.	SMA N 1 Payakumbuh	Jl. Merapi No.4, Balai Batimah, Kec. Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat (26231)
2.	SMA N 2 Payakumbuh	Jl. Meranti No.20 Bukit Sitabur, Kec. Payakumbuh Timur, Kab. Payakumbuh, Sumatera Barat (26234)
3.	SMA N 3 Payakumbuh	Jl. R.A. Kartini, Nan Kodok, Kec. Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, (26215)
4.	SMA N 4 Payakumbuh	Jl. Kalimantan, Balai Nan Duo, Kec. Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat (26224)
5.	SMA N 5 Payakumbuh	Jl. Padat Karya Tengah Padang Indah, Balai Panjang, Kec. Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat (26225)
6.	MAN 1 Payakumbuh	Jl. Rasyid Thaher No.56, Kelurahan Parambahan, Lamposi Tigo Nagori, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat (26219)
7.	MAN 2 Payakumbuh	Jl. Soekarno Hatta, Kelurahan Padang Tengah, Balai Nan Duo, Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat



		(26224)
8.	MAN 3 Payakumbuh	Jl. Syekh Ibrahim Harun, Kel. Tiakar, Kec. Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat (26231)

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru pada semua SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. Jumlah populasi pada tiap-tiap sekolah dan madrasah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi Penelitian

NO	SEKOLAH	PNS	Non-PNS	JUMLAH GURU
1.	SMA N 1 Payakumbuh	51	24	75
2.	SMA N 2 Payakumbuh	52	23	75
3.	SMA N 3 Payakumbuh	46	26	72
4.	SMA N 4 Payakumbuh	35	25	60
5.	SMA N 5 Payakumbuh	17	13	30
6.	MAN 1 Payakumbuh	32	26	58
7.	MAN 2 Payakumbuh	55	33	88
8.	MAN 3 Payakumbuh	20	15	35
<b>Jumlah Total</b>				493

Sumber: Data SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh 2021/2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat diuraikan bahwa ada 5 Sekolah Menengah Atas Negeri dan 3 Madrasah Aliyah Negeri di Kota Payakumbuh dengan jumlah guru pada seluruh sekolah dan madrasah tersebut adalah 493 orang. Jadi, 493 orang ini adalah populasi pada penelitian ini.

#### 2. Sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* atau pemilihan sampel yang bertujuan memberi peluang yang sama bagi setiap individu dalam populasi. Jenis teknik *probability sampling* yang

dipilih adalah *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik penetapan sampel apabila anggota populasi tidak homogen dan mempunyai strata secara proporsional. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengambil sampel dengan menghitung menggunakan rumus Slovin Imran (2017), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot (d^2) + 1}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = populasi

d = taraf nyata atau batas kesalahan

Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti memilih tingkat kesalahan atau presisi sebesar 5%, karena dalam setiap penelitian tidak mungkin hasilnya dapat sempurna 100%. Maka hasil perhitungan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{493}{493 \cdot (0,05^2) + 1}$$

$$n = \frac{493}{2,23}$$

$$n = 221,07$$

Jadi, anggota populasi yang akan diambil menjadi sampel adalah sebanyak 222 orang dan hanya akan dipilih guru PNS saja. Perhitungan pengambilan sampel per-sekolah dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sampel Penelitian

NO	SEKOLAH	Perhitungan Strata Guru	HASIL
1.	SMA N 1 Payakumbuh	$75/493 \times 221$	34
2.	SMA N 2 Payakumbuh	$75/493 \times 221$	34
3.	SMA N 3 Payakumbuh	$72/493 \times 221$	32
4.	SMA N 4 Payakumbuh	$60/493 \times 221$	27

5.	SMA N 5 Payakumbuh	30/493 x 221	13
6.	MAN 1 Payakumbuh	58/493 x 221	26
7.	MAN 2 Payakumbuh	88/493 x 221	39
8.	MAN 3 Payakumbuh	35/493 x 221	16
<b>Jumlah Total</b>			222

#### D. Pengembangan Instrumen

Alat pengambil data dalam penelitian ini adalah angket. Angket ialah bentuk uraian pertanyaan atau pertanyaan yang diberikan kepada partisipan penelitian agar dijawab dan direspon sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dirasakan oleh partisipan. Gulo (2012) menerangkan bahwa angket atau kuesioner adalah susunan pernyataan atau pertanyaan yang dijabarkan sejalan dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan. Angket dibuat berdasarkan kisi-kisi variabel teori yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Angket penelitian ini dipakai untuk pengambilan data penelitian tentang aspek *TPACK*, kecerdasan spiritual dan kinerja guru.

Butir-butir instrumen angket yang disajikan menggunakan skala *Likert* yang dirancang dalam lima pilihan alternatif jawaban. Sangat Setuju (SS) diberi nilai 5, Setuju (S) diberi nilai 4, Kurang Setuju (KS) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Pernyataan yang digunakan dalam angket ini terdiri dari dua yaitu pernyataan positif dan negatif. Dalam pernyataan positif skala tertinggi untuk jawaban “sangat setuju” sedangkan sebaliknya untuk pernyataan negatif skala tertinggi untuk jawaban “sangat tidak setuju”.

##### 1. Uji Validitas

Validitas dapat diartikan sebagai ketelitian pengukuran suatu alat ukur. Husna & Suryana (2017) menyebutkan bahwa validitas berarti keabsahan yaitu validnya suatu instrumen sebagai alat pengambil data penelitian. Dengan kata lain, instrumen tersebut harus dapat menjadi alat ukur untuk sesuatu yang diukur.

Uji validitas adalah usaha untuk menentukan tingkat keabsahan instrumen yang dipakai dalam penelitian (instrumen pengumpulan data). Uji kesahihan instrumen ini adalah dengan menggunakan analisis butir, yaitu dengan cara korelasi antara angka perolehan dengan total skor (jumlah skor setiap butir). Dengan kriteria pengujian analisis adalah butir dikatakan valid apabila  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  dan sebaliknya apabila  $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$  maka butir dinyatakan gugur.

Sebelum dilakukan analisis butir, angket penelitian divalidasi oleh 2 orang ahli sebagai bentuk dari validitas *expert judgments*. Validator pertama yaitu Dr. Dona Afriani, S.Si., M.Pd. dan validator kedua yaitu Dr. Fadriati, M.Ag. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument adalah sebagai berikut.

**a. Uji Validitas Angket TPACK**

Untuk mengukur sejauh mana ketepatan suatu instrumen dalam melakukan pengukuran terhadap suatu variabel data penelitian maka dilakukan uji validitas. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan SPSS versi 25 dengan mengambil data angka validitas dari kolom *Corrected Item-Total Correlation* seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Validitas TPACK (X1)

<b>Item-Total Statistics</b>					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A01	285.23	835.247	.781	.	.736
A02	285.16	841.740	.489	.	.738
A03	285.23	839.447	.731	.	.737
A04	285.16	841.740	.489	.	.738
A05	285.42	837.118	.616	.	.737
A06	285.32	838.759	.640	.	.737
A07	285.06	842.662	.549	.	.739
A08	285.42	837.118	.616	.	.737
A09	285.13	834.116	.751	.	.736
A10	285.26	837.065	.693	.	.737

A11	285.23	839.447	.731	.	.737
A12	285.32	838.759	.640	.	.737
A13	285.23	833.047	.777	.	.735
A14	285.23	835.247	.781	.	.736
A15	287.35	844.970	.265	.	.740
A16	285.26	837.065	.693	.	.737
A17	285.13	834.116	.751	.	.736
A18	285.16	837.806	.730	.	.737
A19	287.68	847.226	.323	.	.740
A20	285.06	853.129	.379	.	.742
A21	287.71	843.013	.343	.	.739
A22	285.06	846.929	.532	.	.740
A23	285.06	848.462	.554	.	.740
A24	287.42	847.518	.250	.	.741
A25	285.16	843.940	.552	.	.739
A26	285.06	848.462	.554	.	.740
A27	285.19	849.828	.511	.	.741
A28	287.68	847.226	.323	.	.740
A29	287.71	843.013	.343	.	.739
A30	285.06	853.129	.379	.	.742
A31	287.42	847.518	.250	.	.741
A32	285.06	846.929	.532	.	.740
A33	285.19	849.828	.511	.	.741
A34	285.16	837.806	.730	.	.737
A35	287.61	847.378	.296	.	.741
A36	285.35	837.437	.703	.	.737
A37	285.58	842.518	.577	.	.738
A38	287.16	834.473	.401	.	.737
A39	285.39	846.112	.486	.	.740
A40	285.42	852.252	.328	.	.742
Total	144.68	215.892	1.000	.	.929

Untuk uji validitas ini jumlah sampel uji coba (n) adalah 31 orang. Jadi, r-tabel adalah 0.3550 ( $df = N-2 = 31-2 = 29$ ,  $\alpha = 0.05$ ). Dengan demikian rincian jumlah pernyataan angket penelitian yang valid dan tidak valid dapat dijabarkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Validitas Angket *TPACK*

<b>NO</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>r-hitung</b>	<b>r-tabel</b>	<b>Keterangan</b>
1.	A01	0.781	0.3550	VALID
2.	A02	0.489	0.3550	VALID
3.	A03	0.731	0.3550	VALID
4.	A04	0.489	0.3550	VALID
5.	A05	0.616	0.3550	VALID
6.	A06	0.640	0.3550	VALID
7.	A07	0.549	0.3550	VALID
8.	A08	0.616	0.3550	VALID
9.	A09	0.751	0.3550	VALID
10.	A10	0.693	0.3550	VALID
11.	A11	0.731	0.3550	VALID
12.	A12	0.640	0.3550	VALID
13.	A13	0.777	0.3550	VALID
14.	A14	0.781	0.3550	VALID
15.	A15	0.265	0.3550	TIDAK VALID
16.	A16	0.693	0.3550	VALID
17.	A17	0.751	0.3550	VALID
18.	A18	0.730	0.3550	VALID
19.	A19	0.323	0.3550	TIDAK VALID
20.	A20	0.379	0.3550	VALID
21.	A21	0.343	0.3550	TIDAK VALID
22.	A22	0.532	0.3550	VALID
23.	A23	0.554	0.3550	VALID
24.	A24	0.250	0.3550	TIDAK VALID
25.	A25	0.552	0.3550	VALID
26.	A26	0.554	0.3550	VALID
27.	A27	0.511	0.3550	VALID
28.	A28	0.323	0.3550	TIDAK VALID
29.	A29	0.343	0.3550	TIDAK VALID
30.	A30	0.379	0.3550	VALID
31.	A31	0.250	0.3550	TIDAK VALID
32.	A32	0.532	0.3550	VALID
33.	A33	0.511	0.3550	VALID
34.	A34	0.730	0.3550	VALID
35.	A35	0.296	0.3550	TIDAK VALID
36.	A36	0.703	0.3550	VALID

37.	A37	0.577	0.3550	VALID
38.	A38	0.401	0.3550	VALID
39.	A39	0.486	0.3550	VALID
40.	A40	0.328	0.3550	TIDAK VALID

Dari Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa dari 40 item pernyataan, ada 9 item yang tidak valid karena r-hitung lebih kecil dari pada r-tabel ( $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ ). Dengan demikian jumlah item yang valid ada 31 yang menjadi item pernyataan pada angket variabel *TPACK*. Item pernyataan angket yang berjumlah 31 ini masih mengukur semua indikator dari *TPACK*, artinya 9 item yang dihilangkan ini tidak berpengaruh terhadap kriteria pengukuran indikator *TPACK*.

#### b. Uji Validitas Angket Kecerdasan Spiritual

Selanjutnya, untuk uji validitas angket kecerdasan spiritual yang juga dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 adalah seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Validitas Kecerdasan Spiritual (X2)

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B01	175.13	328.316	.737	.	.727
B02	175.23	326.714	.679	.	.726
B03	174.77	333.981	.396	.	.732
B04	175.10	334.024	.415	.	.732
B05	175.13	328.316	.737	.	.727
B06	175.23	326.714	.679	.	.726
B07	177.42	319.185	.554	.	.721
B08	174.77	333.981	.396	.	.732
B09	177.42	319.185	.554	.	.721
B10	175.13	328.316	.737	.	.727
B11	175.23	326.714	.679	.	.726
B12	174.77	333.981	.396	.	.732
B13	175.23	326.714	.679	.	.726
B14	175.10	334.024	.415	.	.732

B15	177.71	338.280	.101	.	.738
B16	175.13	328.316	.737	.	.727
B17	177.48	329.458	.305	.	.731
B18	174.77	333.981	.396	.	.732
B19	174.55	339.856	.128	.	.738
B20	175.13	328.316	.737	.	.727
B21	174.94	336.596	.279	.	.735
B22	177.42	319.185	.554	.	.721
B23	177.29	333.280	.209	.	.734
B24	177.42	319.185	.554	.	.721
B25	175.13	328.316	.737	.	.727
Total	89.65	85.637	1.000	.	.874

Untuk uji validitas variabel kecerdasan spiritual ini jumlah sampel uji coba (n) adalah 31 orang. Jadi, r-tabel adalah 0.3550 ( $df = N-2 = 31-2 = 29$ ,  $\alpha = 0.05$ ). Dengan demikian rincian jumlah pernyataan angket penelitian yang valid dan tidak valid dapat dijabarkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Validitas Angket Kecerdasan Spiritual

NO	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1.	B01	0.737	0.3550	VALID
2.	B02	0.679	0.3550	VALID
3.	B03	0.396	0.3550	VALID
4.	B04	0.415	0.3550	VALID
5.	B05	0.737	0.3550	VALID
6.	B06	0.679	0.3550	VALID
7.	B07	0.554	0.3550	VALID
8.	B08	0.396	0.3550	VALID
9.	B09	0.554	0.3550	VALID
10.	B10	0.737	0.3550	VALID
11.	B11	0.679	0.3550	VALID
12.	B12	0.396	0.3550	VALID
13.	B13	0.679	0.3550	VALID
14.	B14	0.415	0.3550	VALID
15.	B15	0.101	0.3550	TIDAK VALID



16.	B16	0.737	0.3550	VALID
17.	B17	0.305	0.3550	TIDAK VALID
18.	B18	0.396	0.3550	VALID
19.	B19	0.128	0.3550	TIDAK VALID
20.	B20	0.737	0.3550	VALID
21.	B21	0.279	0.3550	TIDAK VALID
22.	B22	0.554	0.3550	VALID
23.	B23	0.209	0.3550	TIDAK VALID
24.	B24	0.554	0.3550	VALID
25.	B25	0.737	0.3550	VALID

Dari Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa dari 25 item pernyataan angket penelitian, ada 5 item yang tidak valid karena r-hitung lebih kecil dari pada r-tabel ( $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ ). Dengan demikian jumlah item yang valid ada 20 dan menjadi item pernyataan pada angket variabel kecerdasan spiritual guru. Item pernyataan angket yang berjumlah 20 ini masih mengukur semua indikator dari kecerdasan spiritual, artinya 5 item yang dihilangkan ini tidak berpengaruh terhadap kriteria pengukuran indikator kecerdasan spiritual.

### c. Uji Validitas Angket Kinerja Guru

Uji validitas angket kinerja guru dalam penelitian ini juga mengambil data validitas dari kolom *Corrected Item-Total Correlation* pada analisis SPSS versi 25 dengan hasil seperti pada Tabel 10.

Tabel 10. Uji Validitas Kinerja Guru (Y)

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C01	190.84	362.140	.458	.	.741
C02	191.16	357.873	.644	.	.738
C03	191.00	347.067	.864	.	.729
C04	190.84	362.140	.458	.	.741
C05	191.16	357.873	.644	.	.738

C06	191.10	347.357	.852	.	.729
C07	193.77	371.114	.011	.	.750
C08	191.00	347.067	.864	.	.729
C09	191.10	347.357	.852	.	.729
C10	193.74	372.865	-.043	.	.752
C11	191.52	355.325	.434	.	.737
C12	193.90	373.624	-.071	.	.751
C13	191.00	363.400	.450	.	.742
C14	190.77	360.847	.510	.	.740
C15	190.68	362.826	.417	.	.742
C16	191.10	347.357	.852	.	.729
C17	190.90	360.357	.562	.	.740
C18	190.77	361.981	.517	.	.741
C19	191.00	347.067	.864	.	.729
C20	190.84	362.140	.458	.	.741
C21	191.00	347.067	.864	.	.729
C22	190.84	362.140	.458	.	.741
C23	190.84	362.140	.458	.	.741
C24	191.16	357.873	.644	.	.738
C25	191.00	347.067	.864	.	.729
Total	97.61	93.045	1.000	.	.910

Untuk uji validitas angket kinerja guru ini jumlah sampel uji coba (n) adalah 31 orang. Jadi, r-tabel adalah 0.3550 ( $df = N-2 = 31-2 = 29$ ,  $\alpha = 0.05$ ). Dengan demikian rincian jumlah pernyataan angket penelitian yang valid dan tidak valid dapat dijabarkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Validitas Angket Kinerja Guru

NO	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1.	C01	0.458	0.3550	VALID
2.	C02	0.644	0.3550	VALID
3.	C03	0.864	0.3550	VALID
4.	C04	0.458	0.3550	VALID
5.	C05	0.644	0.3550	VALID
6.	C06	0.852	0.3550	VALID
7.	C07	0.011	0.3550	TIDAK VALID

8.	C08	0.864	0.3550	VALID
9.	C09	0.852	0.3550	VALID
10.	C10	-0.043	0.3550	TIDAK VALID
11.	C11	0.434	0.3550	VALID
12.	C12	-0.071	0.3550	TIDAK VALID
13.	C13	0.450	0.3550	VALID
14.	C14	0.510	0.3550	VALID
15.	C15	0.417	0.3550	VALID
16.	C16	0.852	0.3550	VALID
17.	C17	0.562	0.3550	VALID
18.	C18	0.517	0.3550	VALID
19.	C19	0.864	0.3550	VALID
20.	C20	0.458	0.3550	VALID
21.	C21	0.864	0.3550	VALID
22.	C22	0.458	0.3550	VALID
23.	C23	0.458	0.3550	VALID
24.	C24	0.644	0.3550	VALID
25.	C25	0.864	0.3550	VALID

Dari Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa dari 25 item pernyataan, ada 3 item yang tidak valid karena r-hitung lebih kecil dari pada r-tabel ( $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ ). Dengan demikian jumlah item angket kinerja guru yang valid ada 22 yang menjadi item pernyataan pada angket penelitian. Item pernyataan angket yang berjumlah 22 ini masih mengukur semua indikator dari kinerja guru, artinya 3 item yang dihilangkan ini tidak berpengaruh terhadap kriteria pengukuran indikator kinerja guru.

## 2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas akan peneliti lakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS*. Selanjutnya, hasil perhitungan uji reliabilitas akan dibandingkan dengan kriteria pada Tabel 12.

Table 12. Kriteria Pengujian Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kriteria
0,8 – 1,0	Baik
0,6 – 0,799	Cukup Baik / Diterima
<0,6	Kurang Baik / Tidak Diterima

Sumber: Yusuf dan Daris (2019, p.58)

Setelah uji validitas dilakukan, maka perlu dilanjutkan dengan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah instrumen penelitian reliabel digunakan atau tidak. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 dengan mengambil data pada kolom *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari pada 0.60 ( $> 0.60$ ) maka instrument angket dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Hasil dari uji reliabilitas instrument dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini.

**a. Uji Reliabilitas Angket TPACK**

Hasil dari uji reliabilitas angket *TPACK* diuraikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Reliabilitas *TPACK*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.745	.950	41

Dari Tabel 13 nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.745 yaitu lebih besar dari 0.60 ( $0.745 > 0.60$ ), artinya instrument angket *TPACK* reliabel dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian.

**b. Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Spiritual**

Hasil dari uji reliabilitas angket kecerdasan spiritual diuraikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Reliabilitas Kecerdasan Spiritual

Reliability Statistics
------------------------

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.738	.920	26

Dari Tabel 14 nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.738 yaitu lebih besar dari 0.60 ( $0.738 > 0.60$ ), artinya angket kecerdasan spiritual reliabel dan dapat digunakan untuk menjadi angket penelitian.

### c. Uji Reliabilitas Angket Kinerja Guru

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 dengan mengambil data pada kolom *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari pada 0.60 ( $> 0.60$ ) maka angket dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Hasil dari uji reliabilitas angket kinerja guru diuraikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Reliabilitas Kinerja Guru

<b>Reliability Statistics</b>		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.747	.928	26

Dari Tabel 15 nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.747 yaitu lebih besar dari 0.60 ( $0.747 > 0.60$ ), artinya instrumen angket kinerja guru reliabel dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, proses pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tahapan. Pertama, setelah menyusun kisi-kisi angket penelitian dan memvalidasi instrumen angket kepada validator, maka peneliti menentukan uji validitas dan reliabilitas angket. Uji validitas dan reliabilitas angket merupakan data untuk menyatakan bahwa angket valid digunakan sebagai instrumen penelitian. Angket yang disebar merupakan angket *online*

dengan menggunakan aplikasi *google form* dan *link*-nya dibagikan melalui *whatapps*. Kedua, peneliti akan memberikan angket kepada sampel yang telah dipilih sesuai jumlah untuk setiap sekolah. Peneliti akan memberikan tenggang waktu pengisian angket kepada sampel selama 2 minggu. Ketiga, peneliti akan mengumpulkan hasil pengisian angket dari setiap responden dan mengelompokkannya berdasarkan sekolah masing-masing. Keempat, peneliti menganalisa dan mengolah hasil angket dalam bentuk data statistik sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan. Terakhir, peneliti mendeskripsikan hasil angket dan membuat pembahasan dan kesimpulan penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengolahan data penelitian sehingga bisa diambil

Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi teknik analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS untuk perhitungan statistik yang tepat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian adalah:

1. Uji Asumsi Klasik, yaitu untuk menentukan apakah persamaan garis regresi yang diperoleh linier dan bisa digunakan untuk melakukan uji selanjutnya. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan yaitu:
  - a. Uji Normalitas  
Uji ini berfungsi untuk melihat apakah variabel uji berdistribusi normal atau tidak. Analisis regresi yang bagus akan memiliki data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Bukti normalitas data dapat dilihat pada histogram atau *normal probability plot*.
  - b. Uji Multikolinieritas  
Uji ini berguna untuk melihat apakah pada analisis regresi terdapat korelasi di antara variabel-variabel bebas. Analisis regresi yang bagus sebaiknya tidak terdapat korelasi antara variabel bebas ini. Bukti uji ini dapat ditemukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya

*Variance Inflation Factor (VIF)*. Keduanya bertolak belakang, artinya jika nilai *tolerance* rendah maka nilai VIF akan tinggi. Nilai yang sering digunakan untuk uji multikolinieritas ini adalah nilai *tolerance*  $\leq 0.1$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ .

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini untuk melihat apakah analisis regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Analisis regresi yang bagus adalah tidak adanya heteroskedastisitas.

2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini berfungsi untuk menentukan sumbangan ( $R = r^2 \times 100\%$ ). Nilai *R Square* menunjukkan seberapa besar analisis regresi mampu menjelaskan variabel terikat yang menunjukkan seberapa baik garis regresi sampel cocok dengan data populasinya. Nilai *R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Kecocokan model dikatakan “lebih baik” jika nilai *R Square* semakin dekat dengan 1 atau 100%.

3. Uji Statistik (t)

Uji ini berfungsi untuk melihat seberapa berpengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri dengan variabel dependen. Untuk melihat pengaruh variabel X terhadap Y maka digunakan uji t dengan rumus:

$$t = r \frac{n - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Dimana:

t = t hitung  
r = koefisien korelasi  
n = jumlah periode

Rumus t tabel =  $\alpha$  (0.05) df (n-2)

Kriteria pengujian:

H0 diterima apabila t hitung  $\geq$  t tabel

H0 ditolak apabila t hitung  $<$  t tabel

#### 4. Uji F

Uji ini berguna untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan kriteria:

- a. Apabila probabilitas signifikansi  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- b. Apabila probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

#### 5. Regresi Linier Berganda

Digunakan untuk mengetahui pengaruh *TPACK* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada semua SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

$Y$  = Kinerja guru

$\alpha$  = Konstanta

$b_1$  = Koefisien regresi untuk  $X_1$

$b_2$  = Koefisien regresi untuk  $X_2$

$X_1$  = *TPACK*

$X_2$  = Kecerdasan spiritual

### G. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian yaitu:

1.  $H_01$  : Tidak terdapat pengaruh *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.  
 $H_{a1}$  : Terdapat pengaruh *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.
2.  $H_02$  : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru



pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

Ha2 : Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

3. H<sub>0</sub>3 : Tidak terdapat pengaruh antara *TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge)* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

Ha3 : Terdapat pengaruh antara *TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge)* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Deskripsi Data**

Deskripsi data merupakan uraian data penelitian secara deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 25. Deskripsi data dengan menggunakan statistik deskriptif bertujuan untuk melihat sebaran data, penyimpangan data dan ukuran suatu variabel. Hasil deskripsi data ini bisa digunakan sebagai acuan untuk melihat kecenderungan jawaban responden dalam tiap-tiap variabel penelitian baik variabel *TPACK*, kecerdasan spiritual maupun kinerja guru. Responden penelitian terdiri dari guru-guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh yang berjumlah 221 orang. Deskripsi data dari tiap-tiap variabel penelitian adalah sebagai berikut.

**a. *TPACK***

Data variabel *TPACK* diambil dari jawaban responden atas instrumen penelitian. Butir-butir pernyataan angket mempunyai lima pilihan jawaban dengan rentang skor 1-5. Skor terendah dari pilihan jawaban yaitu 1 dan skor tertinggi yaitu 5. Hasil statistik deskriptif dari variabel *TPACK* dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Deskriptif Statistik Variabel *TPACK*

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
<b>TPACK</b>	221	104	51	155	26075	117.99	15.900	252.823
<b>KecerdasanS piritual</b>	221	51	47	98	16018	72.48	7.932	62.914
<b>KinerjaGuru</b>	221	70	40	110	18261	82.63	9.645	93.034
<b>Valid N (listwise)</b>	221							

## 1) Banyak Kelas

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3.3 \times \log n) \\
 &= 1 + (3.3 \times \log 221) \\
 &= 1 + (3.3 \times 2.344) \\
 &= 1 + 7.7352 \\
 &= 8.7352 \text{ (dibulatkan menjadi 9)}
 \end{aligned}$$

## 2) Interval Kelas

$$P = \frac{R}{K}$$

$$P = \frac{104}{9}$$

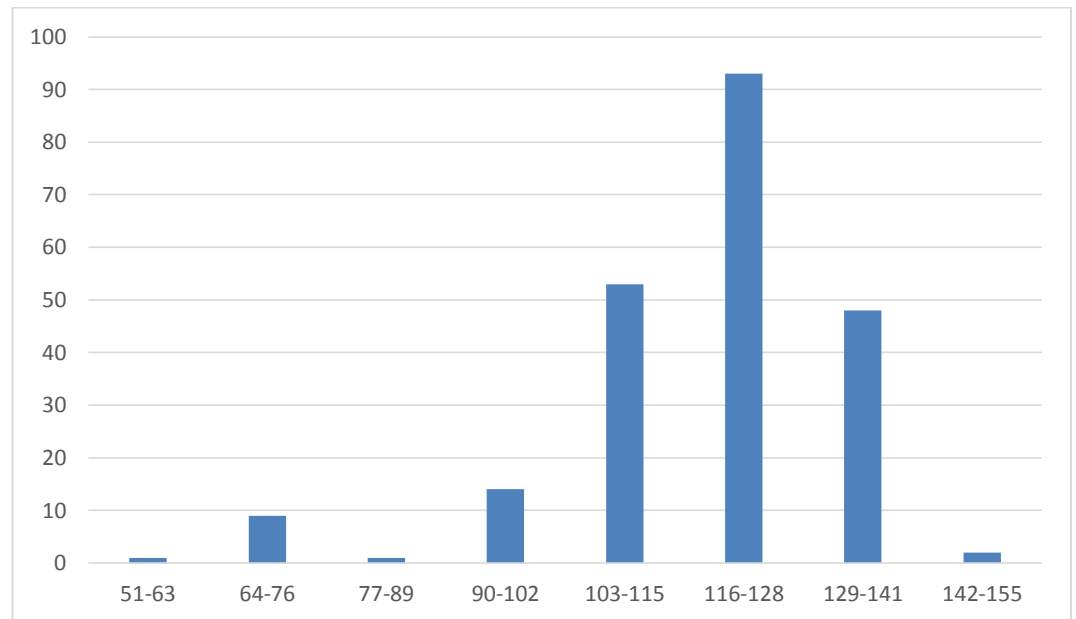
$$P = 11.56 \text{ (dibulatkan menjadi 12)}$$

Dari data variabel *TPACK* di atas, maka total responden berjumlah 221 orang. Skor maksimum yang diperoleh dari data adalah 155 sedangkan skor minimum adalah 51. Rentang nilai (*range*) diperoleh dari selisih skor maksimum dengan skor minimum yaitu  $155 - 51 = 104$ . Rata-rata skor *TPACK* yang diperoleh dari data adalah 117.99 (dibulatkan menjadi 118) Selanjutnya tingkat interval kelas atau banyaknya kelas adalah 9 sedangkan lebar kelas adalah 12. Distribusi frekuensi variabel *TPACK* dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi *TPACK*

		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	51-63	1	.5	.5	.5
	64-76	9	4.07	4.07	4.5
	77-89	1	.5	.5	5.0
	90-102	14	6.33	6.33	11.3
	103-115	53	23.98	23.98	35.3
	116-128	93	42.08	42.08	77.4
	129-141	48	21.71	21.71	99.1
	142-155	2	.9	.9	100.0
	Total	221	100.0	100.0	

Selanjutnya grafik dari distribusi frekuensi di atas dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Variabel *TPACK*

Berdasarkan analisis deskriptif data kuantitatif serta gambar distribusi frekuensi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan *TPACK* guru sudah tergolong baik dan tinggi terbukti bahwa 93 orang guru (42.08%) memiliki skor *TPACK* yang tinggi.

#### b. Kecerdasan Spiritual

Data variabel kecerdasan spiritual diambil dari jawaban responden atas instrumen penelitian. Butir-butir pernyataan angket mempunyai lima pilihan jawaban dengan rentang skor 1-5. Skor terendah dari pilihan jawaban yaitu 1 dan skor tertinggi yaitu 5. Hasil statistik deskriptif dari variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Deskriptif Statistik Variabel Kecerdasan Spiritual

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
<b>TPACK</b>	221	104	51	155	26075	117.99	15.900	252.823
<b>KecerdasanS piritual</b>	221	51	47	98	16018	72.48	7.932	62.914
<b>KinerjaGuru</b>	221	70	40	110	18261	82.63	9.645	93.034
<b>Valid N (listwise)</b>	221							

## 1) Banyak Kelas

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3.3 \times \log n) \\
 &= 1 + (3.3 \times \log 221) \\
 &= 1 + (3.3 \times 2.344) \\
 &= 1 + 7.7352 \\
 &= 8.7352 \text{ (dibulatkan menjadi 9)}
 \end{aligned}$$

## 2) Interval Kelas

$$P = \frac{R}{K}$$

$$P = \frac{51}{9}$$

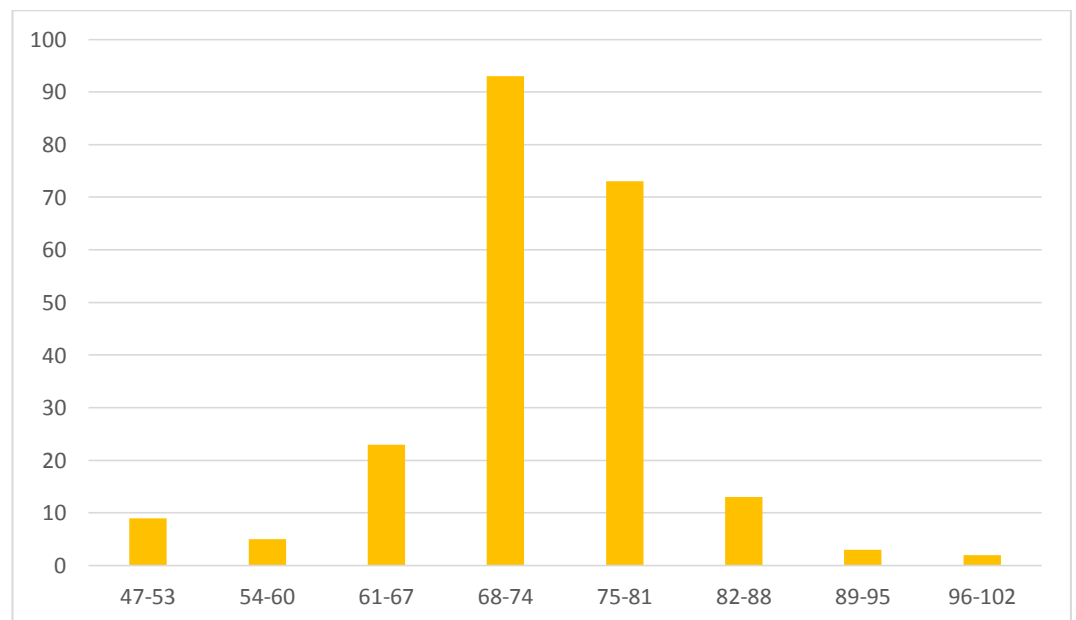
$$P = 5.67 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

Dari data variabel kecerdasan spiritual di atas, maka total responden berjumlah 221 orang. Skor maksimum yang diperoleh dari data adalah 98 sedangkan skor minimum adalah 47. Rentang nilai (*range*) diperoleh dari selisih skor maksimum dengan skor minimum yaitu  $98 - 47 = 51$ . Rata-rata skor kecerdasan spiritual yang diperoleh dari data adalah 72.48 (dibulatkan menjadi 72) Selanjutnya tingkat interval kelas atau banyaknya kelas adalah 9 sedangkan lebar kelas adalah 6. Distribusi frekuensi variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	47-53	9	4.07	4.07	4.1
	54-60	5	2.26	2.26	6.3
	61-67	23	10.40	10.40	16.7
	68-74	93	42.08	42.08	58.8
	75-81	73	33.03	33.03	91.9
	82-88	13	5.88	5.88	97.7
	89-95	3	1.35	1.35	99.1
	96-102	2	.9	.9	100.0
	Total	221	100.0	100.0	

Selanjutnya grafik dari distribusi frekuensi di atas dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan analisis deskriptif data kuantitatif serta gambar distribusi frekuensi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual guru tergolong cukup atau rata-rata yang

dibuktikan dengan bahwa 93 orang guru (42.08%) memiliki skor rentangan indikator kecerdasan spiritual rata-rata.

### c. Kinerja Guru

Data variabel kinerja guru diambil dari jawaban responden atas instrumen penelitian. Butir-butir pernyataan angket mempunyai lima pilihan jawaban dengan rentang skor 1-5. Skor terendah dari pilihan jawaban yaitu 1 dan skor tertinggi yaitu 5. Hasil statistik deskriptif dari variabel kinerja guru dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Deskriptif Statistik Variabel Kinerja Guru

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
<b>TPACK</b>	221	104	51	155	26075	117.99	15.900	252.823
<b>KecerdasanS piritual</b>	221	51	47	98	16018	72.48	7.932	62.914
<b>KinerjaGuru</b>	221	70	40	110	18261	82.63	9.645	93.034
<b>Valid N (listwise)</b>	221							

#### 1) Banyak Kelas

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3.3 \times \log n) \\
 &= 1 + (3.3 \times \log 221) \\
 &= 1 + (3.3 \times 2.344) \\
 &= 1 + 7.7352 \\
 &= 8.7352 \text{ (dibulatkan menjadi 9)}
 \end{aligned}$$

#### 2) Interval Kelas

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{R}{K} \\
 P &= \frac{70}{9} \\
 P &= 7.78 \text{ (dibulatkan menjadi 8)}
 \end{aligned}$$

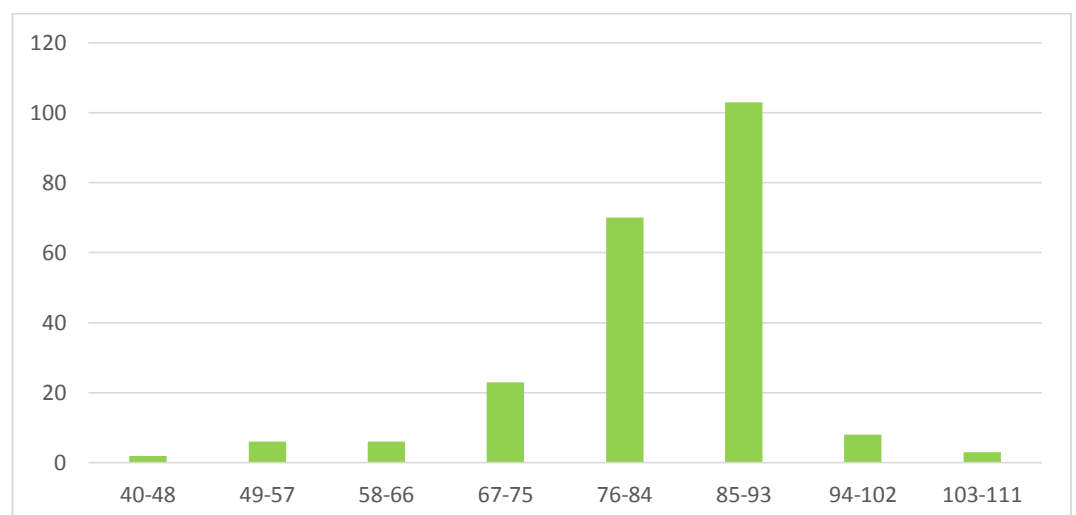
Dari data variabel kinerja guru di atas, maka total responden berjumlah 221 orang. Skor maksimum yang diperoleh dari data

adalah 110 sedangkan skor minimum adalah 40. Rentang nilai (*range*) diperoleh dari selisih skor maksimum dengan skor minimum yaitu  $110 - 40 = 70$ . Rata-rata skor kinerja guru yang diperoleh dari data adalah 82.63 (dibulatkan menjadi 83) Selanjutnya tingkat interval kelas atau banyaknya kelas adalah 9 sedangkan lebar kelas adalah 8. Distribusi frekuensi variabel kinerja guru dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Distribusi Frekuensi Kinerja Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40-48	2	.9	.9	.9
	49-57	6	2.71	2.71	3.6
	58-66	6	2.71	2.71	6.3
	67-75	23	10.40	10.40	16.7
	76-84	70	31.67	31.67	48.4
	85-93	103	46.60	46.60	95.0
	94-102	8	3.61	3.61	98.6
	103-111	3	1.35	1.35	100.0
	Total	221	100.0	100.0	

Selanjutnya grafik dari distribusi frekuensi di atas dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru



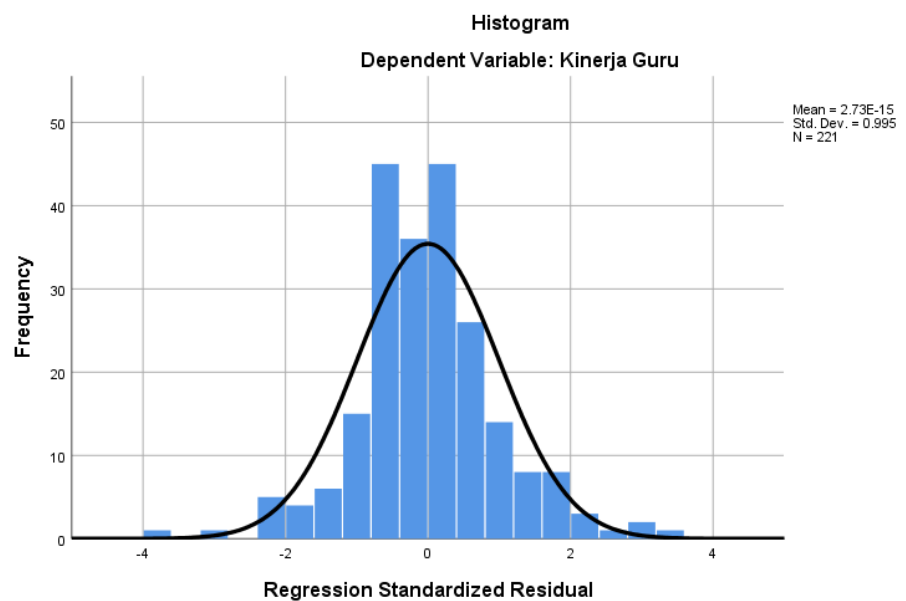
Berdasarkan analisis deskriptif data kuantitatif serta gambar distribusi frekuensi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja guru sudah tergolong baik dan tinggi terbukti bahwa 103 orang guru (46.60%) memiliki skor pencapaian kinerja guru yang tinggi.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Asumsi Klasik

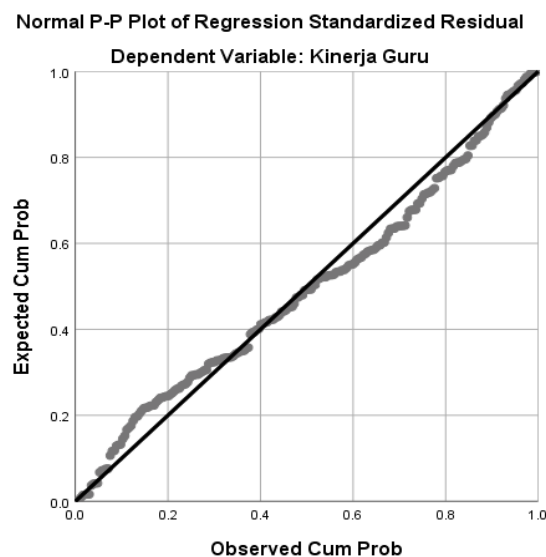
#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan dalam analisis regresi yaitu *TPACK* sebagai variabel X1, kecerdasan spiritual sebagai variabel X2 dan kinerja guru sebagai variabel Y berdistribusi normal atau tidak. Hal ini disebabkan karena model regresi yang ideal memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan melihat grafik histogram yang telah dianalisis menggunakan SPSS versi 25.



Gambar 8. Grafik Histogram Uji Normalitas

Dari histogram pada Gambar 8 di atas dapat diketahui bahwa grafik histogram membentuk lonceng, oleh sebab itu data-data dari setiap variabel penelitian yaitu variabel *TPACK*, variabel kecerdasan spiritual dan variabel kinerja guru dapat dikatakan berdistribusi normal. Selain itu, normalitas data juga dapat dilihat dari grafik P-P Plot seperti Gambar 9.



Gambar 9. Grafik Normalitas P-P Plot

Dari Gambar 9 di atas dapat dideskripsikan bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal, maka nilai residual variabel *TPACK*, variabel kecerdasan spiritual dan variabel kinerja guru dari analisis regresi dapat dikatakan berdistribusi normal.

## 2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat didefinisikan sebagai keadaan antara variabel independen dalam penelitian ini, yaitu variabel  $X_1$  dan  $X_2$  mempunyai linearitas yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang ideal sebaiknya tidak membentuk hubungan linearitas yang sempurna atau mendekati sempurna. Uji multikolinearitas ditujukan untuk melihat besarnya interkorelasi antar variabel independen dalam penelitian ini. Uji

multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai *tolerance* berada di atas 0.1 dan nilai VIF di bawah 10. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 22.

Tabel 22. Uji Multikolinearitas

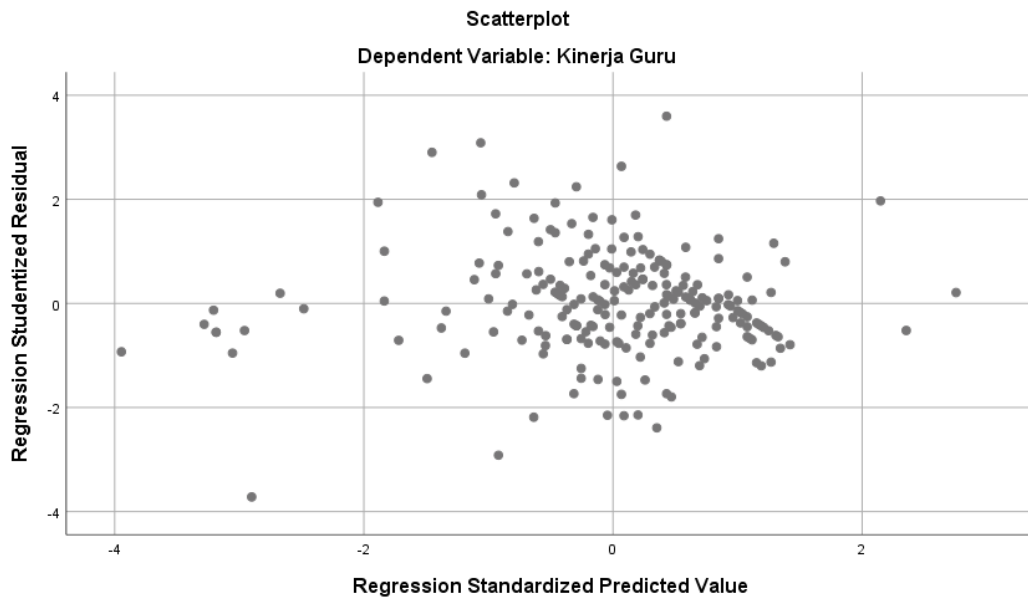
Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	12.714	3.267		3.891	.000		
	<i>TPACK</i>	.307	.036	.507	8.591	.000	.390	2.566
	Kecerdasan Spiritual	.464	.072	.382	6.478	.000	.390	2.566

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan Tabel 22, nilai *tolerance* kedua variabel bebas; *TPACK* dan kecerdasan spiritual adalah 0.390, jadi di atas 0.1, ( $0.390 > 0.1$ ). Kemudian nilai VIF kedua variabel adalah 2.566 yang berarti di bawah 10 ( $2.566 < 10$ ). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada analisis regresi dalam penelitian ini.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk melihat perbedaan varian atau ketidaksamaan varian residual dalam analisis regresi. Analisis regresi yang ideal adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik heteroskedastisitas yaitu Scatterplot antara variabel bebas dan variabel terikat seperti pada Gambar 10.



Gambar 10. Grafik Scatterplot Heterokedastisitas

Dari Gambar 10 dapat dijelaskan bahwa titik-titik menyebar secara *random* dan tidak membentuk pola-pola tertentu. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas antar variabel bebas dan variabel terikat yaitu variabel *TPACK*, variabel kecerdasan spiritual dan variabel kinerja guru dalam analisis regresi.

**b. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinan ditujukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen atas variabel dependen. Besarnya koefisien determinan yaitu antara 0 sampai dengan 1. Koefisien determinan yang semakin mendekati angka 1 maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Begitu juga sebaliknya, koefisien determinan yang semakin mendekati angka 0 maka semakin kecil pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil koefisien determinan untuk variabel *TPACK* terhadap kinerja guru dapat dilihat dari Tabel 23.

Tabel 23. Koefisien Determinan *TPACK* terhadap Kinerja Guru

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.805 <sup>a</sup>	.648	.646	5.737

a. Predictors: (Constant), *TPACK*

Pada Tabel 23 nilai *R square* ( $R^2$ ) yaitu 0.648 yang lebih mendekati angka 1. Hal ini berarti kinerja guru dipengaruhi oleh *TPACK* sebesar 64,8%. Hasil koefisien determinan untuk variabel kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru dapat dilihat dari Tabel 24.

Tabel 24. Koefisien Determinan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.778 <sup>a</sup>	.605	.603	6.078

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual

Pada Tabel 24 nilai *R square* ( $R^2$ ) yaitu 0.605 yang lebih mendekati angka 1. Hal ini berarti kinerja guru dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual sebesar 60,5%. Hasil koefisien determinan untuk variabel *TPACK* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru dapat dilihat dari Tabel 25.

Tabel 25. Koefisien Determinan *TPACK* dan Kecerdasan Spiritual secara Bersama-Sama terhadap Kinerja Guru

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 <sup>a</sup>	.705	.702	5.266
a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, <i>TPACK</i>				
b. Dependent Variable: Kinerja Guru				

Pada Tabel 25 nilai *R square* ( $R^2$ ) yaitu 0.705 yang lebih mendekati angka 1. Hal ini berarti kinerja guru dipengaruhi oleh *TPACK* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama sebesar 70,5%. Dengan kata lain kinerja guru dipengaruhi oleh faktor dan variabel lain sebesar 29.5%.

### 3. Uji Hipotesis

Setelah data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi data dan dilakukan uji prasyarat, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan bantuan SPSS versi 25. Penelitian ini terdiri dari tiga hipotesis yang akan diuji yaitu melihat pengaruh *TPACK* terhadap kinerja guru, melihat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru serta melihat pengaruh *TPACK* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Uraian dari hasil masing-masing pengujian hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### a. Pengaruh *TPACK* terhadap Kinerja Guru

Pengujian hipotesis penelitian yang pertama yaitu tentang pengaruh *TPACK* terhadap kinerja guru. Terdapat dua hipotesis yang diuji pada hipotesis pertama ini yaitu Hipotesis nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang dinyatakan dengan:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

$H_1$  : Terdapat pengaruh *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan taraf signifikansi hasil perhitungan uji statistik (uji T) menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi penelitian 0.05. Apabila hasil perhitungan signifikansi analisis regresi  $< 0.05$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak,

sebaliknya apabila hasil perhitungan signifikansi analisis regresi  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Selanjutnya, uji hipotesis juga dilihat dari nilai t-hitung yang dibandingkan dengan t-tabel. Apabila t-hitung  $> t$ -tabel maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sebaliknya Apabila t-hitung  $< t$ -tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hasil uji hipotesis pertama dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Uji T Hipotesis Pertama

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.714	3.267		3.891	.000		
	<i>TPACK</i>	.307	.036	.507	8.591	.000	.390	2.566
	Kecerdasan Spiritual	.464	.072	.382	6.478	.000	.390	2.566

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Dari Tabel 26 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi variabel *TPACK* ( $X_1$ ) terhadap kinerja guru ( $Y$ ) adalah 0.000 yaitu lebih kecil dari pada 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Selanjutnya, nilai t-hitung variabel *TPACK* ( $X_1$ ) terhadap kinerja guru ( $Y$ ) adalah 8.591 yang lebih besar dari pada t-tabel. T-tabel ( $\alpha/2$ ;  $n-k-1 = 0.025$ ;  $221-2-1 = 218$ ) adalah 1.984, jadi  $8.591 > 1.984$ . Dengan demikian dapat dikatakan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat pengaruh *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

#### b. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru

Pengujian hipotesis penelitian yang kedua yaitu tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru. Terdapat dua

jenis hipotesis yang diuji pada hipotesis kedua ini yaitu Hipotesis nol (H0) dan Hipotesis alternatif (H1) yang dinyatakan dengan:

H0 : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

H1 : Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan taraf signifikansi hasil perhitungan uji statistik (uji T) menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi penelitian 0.05. Apabila hasil perhitungan signifikansi analisis regresi  $< 0.05$ , maka H1 diterima dan H0 ditolak, sebaliknya apabila hasil perhitungan signifikansi analisis regresi  $> 0.05$ , maka H0 diterima dan H1 ditolak. Selanjutnya, uji hipotesis juga dilihat dari nilai t-hitung yang dibandingkan dengan t-tabel. Apabila t-hitung  $>$  t-tabel maka H1 diterima dan H0 ditolak, sebaliknya Apabila t-hitung  $<$  t-tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil uji hipotesis kedua dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Uji T Hipotesis Kedua

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.714	3.267		3.891	.000		
	<i>TPACK</i>	.307	.036	.507	8.591	.000	.390	2.566
	Kecerdasan Spiritual	.464	.072	.382	6.478	.000	.390	2.566

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Dari Tabel 27 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi variabel kecerdasan spiritual (X2) terhadap kinerja guru (Y) adalah 0.000 yaitu lebih kecil dari pada 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Selanjutnya, nilai t-hitung variabel kecerdasan spiritual (X2) terhadap kinerja guru (Y)



adalah 6.487 yang lebih besar dari pada t-tabel. T-tabel ( $\alpha/2$ ;  $n-k-1 = 0.025$ ;  $221-2-1 = 218$ ) adalah 1.984, jadi  $6.487 > 1.984$ . Dengan demikian dapat dikatakan H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

**c. Pengaruh *TPACK* dan Kecerdasan Spiritual Secara Bersama-Sama terhadap Kinerja Guru**

Pengujian hipotesis penelitian yang ketiga yaitu tentang pengaruh *TPACK* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Terdapat dua hipotesis yang diuji pada hipotesis pertama ini yaitu Hipotesis nol (H0) dan Hipotesis alternatif (H1) yang dinyatakan dengan:

H0 : Tidak terdapat pengaruh antara *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

H1 : Terdapat pengaruh antara *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

Uji hipotesis ketiga ini dilakukan dengan membandingkan taraf signifikansi hasil perhitungan uji statistik (uji F) menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi penelitian 0.05. Apabila hasil perhitungan signifikansi analisis regresi  $< 0.05$ , maka H1 diterima dan H0 ditolak, sebaliknya apabila hasil perhitungan signifikansi analisis regresi  $> 0.05$ , maka H0 diterima dan H1 ditolak. Selanjutnya, uji hipotesis juga dilihat dari nilai F-hitung yang dibandingkan dengan F-tabel. Apabila F-hitung  $> F$ -tabel maka H1 diterima dan H0 ditolak, sebaliknya Apabila F-hitung  $< F$ -tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil uji hipotesis pertama dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Uji F Hipotesis Ketiga

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14422.899	2	7211.449	260.079	.000 <sup>b</sup>
	Residual	6044.676	218	27.728		
	Total	20467.575	220			
a. Dependent Variable: Kinerja Guru						
b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, <i>TPACK</i>						

Dari Tabel 28 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi uji Anova adalah 0.000 yaitu lebih kecil dari pada 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Selanjutnya, nilai F-hitung analisis regresi variabel *TPACK* (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) terhadap kinerja guru (Y) adalah 260.079 yang lebih besar dari pada F-tabel. F-tabel didapat dari ( $k; n-k = 2; 221-2 = 219$ ) adalah 3.00, jadi  $260.079 > 3.00$ . Dengan demikian dapat dikatakan H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh antara *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

Selanjutnya untuk melihat persamaan regresi linear berganda dari hasil uji T pada regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Uji T pada Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.714	3.267		3.891	.000		

<i>TPACK</i>	.307	.036	.507	8.591	.000	.390	2.566
Kecerdasan Spiritual	.464	.072	.382	6.478	.000	.390	2.566

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji T regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

Persamaan Regresi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 12.714 + 0.307 X_1 + 0.464 X_2$$

Nilai konstanta  $a = 12.714$

Koefisien variabel *TPACK*  $b_1 = 0.307$

Koefisien variabel kecerdasan spiritual  $b_2 = 0.464$

Berdasarkan persamaan regresi linear di atas, dapat disimpulkan bahwa: pertama, jika tidak terjadi perubahan pada *TPACK* dan kecerdasan spiritual guru ( $X_1$  dan  $X_2$  bernilai 0) maka kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh adalah sebesar 12.714 satuan. Kedua, nilai koefisien *TPACK* 0.307 yang berarti jika terjadi peningkatan *TPACK* 1% dan tidak terjadi perubahan pada kecerdasan spiritual guru ( $X_2$  bernilai 0) maka kinerja guru meningkat sekitar 0.307. Ini berarti bahwa *TPACK* berkontribusi secara positif terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. Ketiga, nilai koefisien kecerdasan spiritual sebesar 0.464, berarti jika terjadi peningkatan kecerdasan spiritual 1% dan tidak terjadi perubahan pada *TPACK* ( $X_1$  bernilai 0) maka kinerja guru meningkat sekitar 0.464. Hal ini juga berarti bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi secara positif terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. dari dua variabel bebas tersebut (*TPACK* dan kecerdasan spiritual) maka kecerdasan spiritual memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan *TPACK* dalam meningkatkan kinerja guru.

## B. Pembahasan

Tujuan penelitian kuantitatif ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh *TPACK* terhadap kinerja guru, pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru dan pengaruh *TPACK* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Angket penelitian disebarakan kepada 8 sekolah, yaitu 5 Sekolah Menengah Atas Negeri dan 3 Madrasah Aliyah Negeri di Kota Payakumbuh. Sampel penelitian berjumlah 221 orang guru yang tersebar pada 8 sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama terdapat pengaruh *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. Kedua, terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh. Ketiga, terdapat pengaruh antara *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

*TPACK* mempengaruhi kinerja guru disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, terkait dengan komponen *TPACK* yang pertama yaitu pengetahuan tentang konten atau materi ajar. Hal ini sudah wajib ada pada diri seorang guru mengingat bahwasanya seorang guru identik dengan pengetahuan tentang ilmu, materi dan konten pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Kedua, berhubungan dengan komponen *TPACK* yang kedua yaitu pemahaman akan pedagogi. Pedagogi merupakan pemahaman guru tentang bagaimana cara mengajar, strategi pembelajaran yang tepat, metode penyampaian materi dan hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran. Ketiga, berkaitan dengan komponen *TPACK* selanjutnya yaitu teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, maka otomatis teknologi juga semakin berkembang. Seorang guru sebagai pengajar dan pendidik bagi siswa sudah seharusnya

menguasai ilmu teknologi karena akan sangat mempengaruhi kinerjanya. Hal ini didukung oleh Candra dkk., (2020) yang mengemukakan bahwa pendidikan sekarang ini didefinisikan sebagai pendidikan 4.0 yang syarat akan penggunaan teknologi dan media digital sesuai dengan era digital. Para pakar pendidikan melihatnya sebagai cara menerapkan teknologi digital ke dalam pembelajaran. Kinerja guru dituntut untuk mengiasai teknologi dan mengintegrasikannya dengan pemahaman pedagogi dan materi. Pengintegrasian tiga hal inilah yang terdapat dalam kerangka *TPACK*.

Menurut Aulia dkk., (2020), kemajuan teknologi menuntut para pendidik untuk menguasai berbagai pendekatan dan media pembelajaran berbasis teknologi. Pada zaman informasi teknologi yang beriklim kompetisi, kompetensi profesionalisme seorang guru dalam pembelajaran dituntut untuk menguasai teknologi. Contohnya mahir menggunakan komputer untuk menyelesaikan tugas administrasi pembelajaran sehari-hari atau dapat menggunakan teknologi dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Pembelajaran menggunakan teknologi akan membuat konkrit konsep-konsep pengajaran yang bersifat abstrak. Dengan demikian, pengintegrasian teknologi dalam penyampaian materi pembelajaran akan melatih kemampuan mengajar guru untuk semakin baik, sehingga kinerja guru juga akan semakin berkembang. Voogt & McKenney (2017) juga menyatakan bahwa *TPACK* dapat dielaborasi secara spesifik dalam domain pembelajaran. *TPACK* sangat penting untuk memungkinkan guru menerapkan TIK dalam pengajaran, memungkinkan guru untuk memilih dan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak, menggunakan alat-alat teknologi secara pedagogis dan cara-cara yang tepat dan efektif. Kebiasaan guru dengan pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan akan TIK dalam pembelajaran akan membuat siswa aktif dan mendapatkan pengetahuan baru akan pentingnya penguasaan teknologi di zaman sekarang ini.

Penyampaian konten pengajaran dari buku teks atau modul juga dapat melalui media teknologi interaktif. Wahyuni dkk., (2020) menjelaskan bahwa salah satu penyampaian materi ajar berbasis teknologi adalah dengan

menggunakan modul interaktif. Modul interaktif merupakan modul yang dilengkapi dengan teks, gambar, suara, video, film, tombol interaktif dan evaluasi interaktif. Modul ini membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, motivasi belajar peserta didik meningkat karena pembelajaran tidak membosankan dan terlebih lagi peserta didik paham akan materi pembelajaran. Dengan membuat peserta didik dapat memahami pembelajaran, maka kinerja guru dikatakan sukses, karena salah satu indikator kesuksesan kinerja seorang guru adalah sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar dengan seksama dan terintegrasi. Salah satu solusi atas keberhasilan pengajaran kepada siswa ini adalah dengan memaksimalkan pengetahuan *TPACK* guru. Turgut (2017) menyampaikan bahwa *TPACK* berfokus pada koneksi, interaksi dan keterjangkauan diantara konten, pedagogi dan teknologi. *TPACK* merupakan perpanjangan dari teknologi, pengetahuan konten pedagogis yang berfokus pada pengembangan pemahaman guru dalam mengintegrasikan ketiga hal tersebut dalam penyampaian materi yang autentik kepada siswa.

Selain itu, indikator keberhasilan kinerja guru dalam pengajaran adalah dengan mampu mengembangkan kompetensi siswa dengan mengoptimalkan pendekatan pengajaran yang bervariasi. Hendriani & Januariza (2020) menerangkan dalam artikel penelitiannya bahwa dengan pengetahuan pedagogi guru, pengintegrasian teknologi dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa maka seorang guru telah mampu mengelola lingkungan belajar yang menarik di lembaga sekolah. lembaga sekolah yang mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari menjadi sekolah tujuan favorit bagi siswa. Siswa mempunyai persepsi yang positif terhadap implementasi teknologi dan internet di sekolah. Siswa berpendapat bahwa dengan modal kemampuan dalam memahami penggunaan teknologi informasi, maka mereka akan menjadi lulusan yang kompetitif dalam dunia kerja nantinya.

Karakteristik guru abad ke-21 ini adalah guru-guru yang mempunyai pengetahuan akan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh sebab itu,

bisa dikatakan bahwa kinerja guru diukur dari optimalnya pengetahuan *TPACK* dalam proses belajar mengajar. Hafiz & Maris (2020) mengungkapkan bahwa *TPACK* sangat diperlukan bagi guru-guru serta calon guru di abad ini. Guru-guru senior yang sudah mengajar lama disekolah biasanya mempunyai pengetahuan yang baik dalam kompetensi pedagogi dan konten pengajaran, namun sangat sedikit yang mengerti akan pengintegrasian teknologi dalam pengajaran. Hal ini dikarenakan dengan gaya mengajar lama atau teknik pengajaran konvensional yang sudah melekat dalam dirinya. Calon guru yang belum mempunyai pengalaman mengajar biasanya mempunyai pengetahuan yang baik akan penggunaan teknologi. Dengan demikian, kinerja guru perlu ditingkatkan lagi dengan memaksimalkan *TPACK* bagi setiap guru, karena memaksimalkan pemahaman *TPACK* berarti mengembangkan kinerja guru.

Agustini dkk., (2019) menambahkan bahwa era digital dan transformasi pendidikan abad ke 21 merupakan era perubahan bagi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru tidak hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai mediator dan fasilitator aktif untuk mengembangkan potensi aktif siswa. Guru sebagai praktisi pendidikan harus senantiasa memperbaharui kemampuannya dalam menguasai TIK untuk dijadikan media dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga sejalan dengan tuntutan kurikulum 2013 yang mana guru diharapkan dapat menguasai teknologi dalam pembelajaran serta mampu mengaplikasikan informasi teknologi dalam pembelajaran. Oleh sebab itu isu dan tren pengajaran masa kini menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi *TPACK*. Hal ini senada dengan pendapat Krauskopf dkk., (2018) yang mengemukakan bahwa penting bagi seorang guru menerapkan *TPACK* dalam pengajaran. Dalam kerangka *TPACK* terlihat scenario dimana teknologi terintegrasi dapat mengembangkan kekayaan keterampilan guru tentang penerapan mengajar dengan teknologi. Dengan teknologi yang terintegrasi dengan materi pembelajaran maka konteks materi yang lebih kompleks dengan melibatkan gambar dan sifat pengetahuan yang beragam dan saling terkait akan lebih

mudah disampaikan kepada siswa. *TPACK* sebagai kerangka kerja akan mendukung guru dalam pengembangan profesional guru seputar pemahaman kontekstual, pengajaran dan teknologi.

Integrasi teknologi komunikasi serta media pembelajaran berbasis teknologi internet tidak bisa dipungkiri lagi kebutuhannya saat sekarang ini. Di situasi pandemi covid-19 saat ini, guru dituntut dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran baik secara luring (luar jaringan) maupun daring (dalam jaringan). Kinerja guru diukur berdasarkan terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik. Untuk kegiatan pembelajaran secara daring (online) maka guru mau tidak mau harus menggunakan media teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Munir, Erlinda, & Afrinursalim (2021) menyebutkan bahwa situasi pandemi covid-19 merubah segala aspek kehidupan manusia, termasuk segi pendidikan. Pemerintah telah mengeluarkan regulasi pembelajaran online bagi siswa di segala lini pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang paling mudah dan banyak digunakan oleh guru dan siswa saat ini adalah melalui aplikasi *Whatsapp* yang digunakan melalui *smartphone*. Munir, Erlinda, Putra, dkk., (2021) menambahkan bahwa pendapat siswa dengan penggunaan *Whatsapp* (WA) sebagai media pembelajaran selama pandemi covid-19 ini adalah sangat positif. Sebanyak 73.2% siswa menganggap penggunaan *Whatsapp* sangat membantu mereka dalam proses pembelajaran jarak jauh karena selain digunakan untuk mendiskusikan materi pelajaran, WA digunakan untuk media komunikasi dengan teman dan guru serta sebagai media dalam evaluasi pembelajaran. Jadi, aplikasi *Whatsapp* bisa digunakan untuk menyampaikan konten pengajaran atau sebagai media pembelajaran bagi siswa. Dalam hal ini, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kemampuan *TPACK* guru sangat menunjang kinerja guru tersebut.

Selanjutnya, kecerdasan spiritual juga mempengaruhi kinerja seorang guru. Dengan kecerdasan spiritual, seorang guru bisa mengendalikan diri, mengetahui kodratnya sebagai pendidik dan memahami kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik. Senada dengan itu Imron & Warsah (2019)



menyatakan bahwa spiritualitas seorang guru bukan hanya bermanfaat bagi pribadinya, namun juga terhadap instansi. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seorang guru merupakan penyebab adanya komitmen di tempat kerja dan akan membuat guru tersebut lebih bekerja keras dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dan mempunyai korelasi yang kuat terhadap sikap kerja. Kecerdasan spiritual lebih lanjut merupakan pembentuk karakter dan kepribadian seorang guru dan membuat guru menjadikan pekerjaan menjadi sesuatu yang bermakna dan bernilai, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam instansi. Dengan demikian, peningkatan kinerja guru dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang dimilikinya.

Lebih lanjut Mutasar dkk., (2019) menambahkan bahwa, kinerja seorang guru dalam memimpin dan mengajar siswanya bukan hanya berlandaskan pada IQ saja yang hanya terpaku dalam perwujudan visi, misi serta tujuan institusional pendidikan yang sifatnya matematik dan pragmatik. Namun, kinerja seorang guru akan berhasil ketika mampu melibatkan hal-hal yang berbau spiritualitas dan sentuhan hati. Kontribusi terbesar dalam peningkatan kinerja guru adalah ketika seorang guru mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Artinya, kemampuan seorang guru dalam menggunakan hatinya untuk behubungan secara vertical dengan sang pencipta dan juga horizontal dengan sesame, menggunakan hatinya dalam melaksanakan tugas profesionalnya bukan hanya mengandalkan logika saja. Hal ini disebabkan karna banyak persoalan dunia pengajaran yang tidak hanya membutuhkan pemecahan secara logika saja, namun juga dengan sentuhan hati Nurani.

Anjarini (2017) membuktikan dalam hasil penelitiannya bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan pada kepuasan kerja dan kinerja guru. Faktor kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh guru untuk dapat mengelola kondisi kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak berasal dari kondisi dan situasi yang sama, namun memiliki perbedaan yang beragam, mulai dari perbedaan latar belakang, kemampuan, kehidupan sosial, kondisi emosional, potensi

kecerdasan, minat, bakat dan lain sebagainya. Dengan kecerdasan spiritual, guru akan mampu memberikan keterampilan khususnya dalam mengajar sehingga mampu melaksanakan pengajaran dengan baik terhadap semua siswa secara adil dan sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, Konig dkk., (2020) menyatakan bahwa situasi pengajaran era digital ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan guru saja, tetapi juga kepercayaan diri dan kecerdasan spiritual guru tentang keberhasilan dalam pengajaran. Jadi, efikasi guru merupakan salah satu konstruksi terpenting dalam kompetensi guru yang menunjukkan keyakinan guru tentang kemampuan mereka untuk berhasil dalam situasi tertentu.

Terdapat hubungan yang paralel antara faktor kecerdasan spiritual guru dengan kinerja guru. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang guru, maka akan semakin tinggi pula tingkat kinerja yang dihasilkan guru. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual guru, maka kinerja seorang guru juga akan semakin menurun. Khodijah & Sukirman (2014) menjabarkan bahwa kecerdasan spiritual yang ada pada diri guru membuktikan bahwa guru tersebut memiliki kemampuan yang bagus dalam bersikap fleksibel, cara pandang yang holistic dan bekerja diluar kebiasaan dalam artian berbeda dalam hal yang positif, tidak hanya bekerja secara umum untuk melepas syarat kewajiban pekerjaan semata.

Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap kinerja guru karena kalau sudah bagus dalam hal diri pribadi dengan sang pencipta, serta tahu akan tujuan hidup kedepan, maka setiap guru akan menyadari bahwa bekerja tidak hanya untuk mencari kesenangan di dunia saja, namun lebih untuk mendapatkan berkah di akhirat kelak. Sholiha dkk., (2017) mendeskripsikan bahwa diantara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual lebih mendominasi dalam mempengaruhi kinerja guru. Kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang guru berarti guru mampu mengenali diri, mengendalikan diri sendiri serta potensi yang dimilikinya, guru mampu memotivasi diri, memiliki rasa empati dan simpati serta mempunyai

keterampilan sosial untuk meningkatkan kualitas kerja dalam melaksanakan tugas pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipastikan bahwa kedua faktor; *TPACK* dan kecerdasan spiritual memang pantas berpengaruh secara signifikan pada kinerja seorang guru. Hal ini disebabkan karena kedua faktor tersebut tidak bisa dipisahkan dari keberhasilan seorang guru dalam pekerjaannya. Chaerudin dkk., (2020) menjelaskan indikator kinerja guru adalah pengetahuan, kemampuan, keterampilan, motivasi kerja, hasil pekerjaan yang berkualitas, kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan kerja. *TPACK* termasuk kepada pengetahuan, sedangkan kecerdasan spiritual termasuk kepada kemampuan seorang guru dalam memahami hakikat diri dalam bekerja dan kedekatan dengan sang pencipta.



## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel *TPACK* (X1) terhadap kinerja guru (Y) adalah 0.000 yaitu lebih kecil dari pada 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Selanjutnya, nilai t-hitung variabel *TPACK* (X1) terhadap kinerja guru (Y) adalah 8.591 yang lebih besar dari pada t-tabel. T-tabel ( $\alpha/2$ ;  $n-k-1 = 0.025$ ;  $221-2-1 = 218$ ) adalah 1.984, jadi  $8.591 > 1.984$ . Dengan demikian dapat dikatakan H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.
2. Nilai signifikansi variabel kecerdasan spiritual (X2) terhadap kinerja guru (Y) adalah 0.000 yaitu lebih kecil dari pada 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Selanjutnya, nilai t-hitung variabel kecerdasan spiritual (X2) terhadap kinerja guru (Y) adalah 6.487 yang lebih besar dari pada t-tabel. T-tabel ( $\alpha/2$ ;  $n-k-1 = 0.025$ ;  $221-2-1 = 218$ ) adalah 1.984, jadi  $6.487 > 1.984$ . Dengan demikian dapat dikatakan H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.
3. Nilai signifikansi uji Anova adalah 0.000 yaitu lebih kecil dari pada 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). Selanjutnya, nilai F-hitung analisis regresi variabel *TPACK* (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) terhadap kinerja guru (Y) adalah 260.079 yang lebih besar dari pada F-tabel. F-tabel didapat dari ( $k$ ;  $n-k = 2$ ;  $221-2 = 219$ ) adalah 3.00, jadi  $260.079 > 3.00$ . Dengan demikian dapat dikatakan H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh antara *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru pada SMA Negeri dan MA Negeri di Kota Payakumbuh.

## B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini didasarkan atas kesimpulan di atas adalah jika kinerja guru ingin bagus maka kepala sekolah sebagai pimpinan manajemen yang mengontrol dan mengawasi kinerja guru harus membuat *TPACK* guru tinggi begitu juga dengan kecerdasan spiritualnya. Dengan demikian setiap sekolah harus mengupayakan pembinaan untuk meningkatkan *TPACK* dan kecerdasan spiritual guru demi mendukung maksimalnya pelaksanaan kinerja guru.

Selanjutnya, guru juga harus mengembangkan kecerdasan spiritual karena tugas pengajaran bukan hanya untuk mencari materi dan pelaksanaan kewajiban dunia saja, namun lebih ke pertanggung jawaban guru tersebut di akhirat kelak. Pada sisi lain, tugas mengajar dan memberikan ilmu merupakan tugas yang mulia, karena pahala atas ilmu yang bermanfaat yang diberikan oleh guru kepada siswa-siswanya akan menjadi amal jariyah di akhirat kelak. Maka dari itu, kecerdasan spiritual guru sangat mempengaruhi kinerja yang dihasilkan oleh guru tersebut.

Kemudian, kinerja seorang guru dalam manajemen pembelajaran diukur dari proses persiapan pengajaran (tahap awal), pelaksanaan pembelajaran (tahap inti) dan penilaian pembelajaran (tahap akhir). Jadi, sebaiknya guru mengetahui bagaimana mengembangkan *TPACK* dan kecerdasan spiritual untuk menunjang kinerja tersebut. Dengan mengetahui pengaruh *TPACK* dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap kinerja guru, maka guru selaku pendidik diharapkan selalu senantiasa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tersebut, agar kinerja dapat selalu ditingkatkan.

## C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian ini, selanjutnya dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah agar dapat menjaga sedemikian rupa agar *TPACK* guru tetap bagus dan kecerdasan spiritual guru tetap tinggi karena telah terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru.

2. Bagi guru agar dapat mempertahankan *TPACK* dan kecerdasan spiritualnya apabila sudah bagus, namun apabila belum bagus maka perlu meningkatkan kedua aspek tersebut demi mewujudkan kinerja yang bagus dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memahami bahwa secara kuantitatif memang terbukti bahwa ada pengaruh *TPACK* dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru, jadi disarankan agar dapat membuktikan teori ini secara kualitatif dengan menjelaskan aspek-aspek *TPACK* dan kecerdasan spiritual yang bagaimana yang bisa membuat kinerja guru menjadi meningkat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abas, E. (2017). *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru*. PT Elex Media Komputindo.
- Abdollah. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Studi tentang Budaya Organisasi, Kepemimpinan dan Kinerja Guru di Zaman Milenial*. UNJ Press.
- Absari, N., Priyanto, & Muslikhin. (2020). The Effectiveness of Technology, Pedagogy and Content Knowledge (TPACK) in Learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 26(1), 43–51.
- Afendi, A. H. (2016). *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Deepublish.
- Agustini, K., Santyasa, I. W., & Ratminingsih, N. . (2019). Analysis of Competence on “TPACK”: 21st Century Teacher Professional Development. *Journal of Physics: Conference Series, International Conference on Education, Science and Technology*. <https://doi.org/doi:10.1088/1742-6596/1387/1/012035>
- Ambaryati, R., & Roshayanti, F. (2020). Pengaruh Keterampilan dalam ICT dan Etos Kerja terhadap TPACK Guru SD di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 9(1).
- Andriani, E. (2017). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Dabin II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Universitas Negeri Semarang.
- Anjarini, A. D. (2017). Analisis Pengaruh Emotional Quotient, Intelligence Quotient dan Spiritual Quotient terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Batang. *Jurnal Buletin Bisnis Dan Manajemen*, 3(1).
- Atun, H., & Usta, E. (2019). The Effects of Programming Education Planned with TPACK Framework on Learning Outcomes. *Participatory Educational Research (PER)*, 6(2), 26–36.
- Aulia, P., Herawati, S., & Asmendri. (2020). Pengembangan Media Flowchart (Bagan Arus) Berbasis Microsoft Visio pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Ketentuan Zakat Kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah; Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Candra, P. N., Soepriyanto, Y., & Praherdhiono, H. (2020). Pedagogical Knowledge (PK) Guru dalam Pengembangan dan Implementasi Rencana Pembelajaran. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan. JKTP*, 3(2), 166–177.
- Chaerudin, A., Rani, I. H., & Alicia, V. (2020). *Sumber Daya Manusia: Pilar Utama Kegiatan Operasional Organisasi*. CV Jejak.



- Dewi, I. K., & Mashar, A. (2019). *Nilai-Nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*. CV. GRE Publishing.
- Fahrissi, A. (2020). *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. Guepedia.
- Gulo, W. (2012). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hafiz, M., & Maris, I. M. (2020). *Measuring Islamic University Mathematics and Science Teachers' Perception on Technological Pedagogical Content Knowledge*. UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- Hamdi, A. S., & Bahruddin. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Hendriani, S., & Januariza, Y. (2020). *Students' Perception on Teacher's Use of Technology in Teaching English*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hery. (2019). *Manajemen Kinerja*. PT Grasindo.
- Husna, A., & Suryana, B. (2017). *Metodologi Penelitian dan Statistik*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Imran, H. A. (2017). Peran Sampling dan Distribusi Data dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(1), 111–126.
- Imron, & Warsah, I. (2019). Pengaruh Spiritualitas dalam Kinerja Guru Melalui Modal Psikologis di SMP Muhammadiyah Magelang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 228–237.
- Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Syiah Kuala University Press.
- Khodijah, N., & Sukirman. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Self-Efficacy dengan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang. *Jurnal Ta'dib*, 19(1).
- Konig, J., Jager-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to Online Teaching During Covid-19 School Closure: Teacher Education and Teacher Competence Effects Among Early Career Teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622.
- Krauskopf, K., Foulger, T. S., & Williams, M. K. (2018). Prompting Teachers' Reflection of Their Professional Knowledge. A Proof-of-Concept Study of the Graphic Assessment of TPACK Instrument. *Teacher Development*, 22(2), 153–174.
- Kurnia, B. A. (2020). *Psikologi Pendidikan Islam*. Haura Utama.
- Kusuma, I. P. . (2020). *Mengajar Bahasa Inggris dengan Teknologi: Teori Dasar*

dan Ide Pengajaran. Deepublish.

- Lubis, M. J., & Jaya, I. (2021). *Komitmen Membangun Pendidikan (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori, Edisi Revisi)*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Ma'arif, M. S., & Kartika, L. (2021). *Manajemen Kinerja Sumber Daya Manusia: Implementasi Menuju Organisasi Berkelanjutan*. PT Penerbit IPB Press.
- Mafudah, L. (2015). *Pengaruh Pemahaman Kurikulum, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Mawardi, P. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practice (Suatu Panduan Praktis bagi Guru dan Kepala Sekolah)*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Munir, S., Erlinda, R., & Afrinursalim, H. (2021). Students' Views on the Use of Whatsapp During Covid-19 Pandemic: A Study at UIN Mahmud Yunus Batusangkar. *International Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics (IJELTAL)*, 5(2).
- Munir, S., Erlinda, R., Putra, H. E., & Afrinursalim, H. (2021). Whatsapp as a Learning Tool During Covid-19 Pandemic: Advantages and Disadvantages. *International Journal of Educational Best Practices (IJEBP)*, 5(2).
- Musriadi. (2018). *Profesi Kependidikan secara Teoretis dan Aplikatif: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Deepublish.
- Mutasar, A., Masril, D., Hendriani, S., & Fitriani, W. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepribadian terhadap Kepemimpinan Kepala Madrasah di Kabupaten Agam. *Jurnal Al-Fikrah*, 7(2).
- Nana. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Lakeisha.
- Nasution, E. L. (2020). *Uraian Singkat tentang E-Learning*. Deepublish.
- Nazari, N., Nafissi, Z., Estaji, M., & Marandi, S. S. (2019). Evaluating Novice and Experienced EFL Teachers' Perceived TPACK for Their Professional Development. *Cogent Education*, 6(1632010).
- Nofriansyah, D. (2018). *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Deepublish.
- Nurhabibah, & Indrajit, R. E. (2021). *Cyber Pedagogy: Pendampingan Guru yang tepat di Era Digital*. CV Andi Offset.
- Nurhayati. (2019). *Pengaruh Kemampuan Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPCK) Guru PAI terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI*

*Siswa SMP Al Kautsar Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.*

- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Deepublish.
- Pakpahan, D. P. (2021). *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran: Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya*. CV. Multimedia Edukasi.
- Perdani, W. C., Budiana, N., & Indrowaty, S. A. (2019). *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. UB Press.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. CV Jejak.
- Priadi, A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 8 Kota Tangerang Selatan). *Jurnal Semarak*, 1(3), 62–77.
- Rachmawaty, A. (2014). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Guru pada SMP Negeri 43 Bandung. *TEMATIK: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(1).
- Rahmat, A., Anwari, A. M., Fatimah, Fuadi, A., Sa'diyah, H., Kholik, N., Heriadi, & Ulum, M. (2021). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Edu Publisher.
- Rakhman, W., Rahmah, M., Saputro, A., Sahidah, A., Syarif, A., & Ma'wa, J. (2021). *Sejumpat Ide dari Bumi Tuntung Pandang: Kumpulan Tulisan Kreatif Para Guru Penggerak Angkatan 1 Kabupaten Tanah Laut*. CV. Media Sains Indonesia.
- Rorimpandey, W. H. F. (2020). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Ahlimedia Press.
- Rubiyatno. (2019). *Peran Akademisi di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 dalam Mengembangkan IPTEKS*. CV. Harian Jateng Network.
- Rulitawati, Ritonga, H., & Hasibuan, L. (2020). *Model Pengelolaan Kinerja Guru SMA Muhammadiyah*. Penerbit Tunas Gemilang Press.
- Said, K. (2019). *Pengembangan Profesi Guru pada Kurikulum 2013*. PT. Indragiri Dot Com.
- Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*. Deepublish.
- Sari, M. (2019). *Mengenal Lebih Dekat Model Blended Learning dengan Facebook (MBL-FB): Model Pembelajaran untuk Generasi Digital*. Deepublish.
- Sholiha, M., Sunaryo, H., & Priyono, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional

- dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru SMP An-Nur Bululawang-Malang. *Jurnal Warta Ekonomi*, 7(17).
- Sinaga, O. S., Hasibuan, A., Priyojadmiko, E. E., Butarbutar, M., Purba, S., Silalahi, K. M., Hidayatulloh, N., & Muliana. (2020). *Manajemen Kinerja dalam Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Susana, A. (2021). *Pengetahuan Dasar Guru*. Tata Akbar.
- Sutikno, B. R. (2014). *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual: Kiat Pencerahan dengan Sentuhan Modern dan Nilai-Nilai Keagamaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwanto. (2019). *Budaya Kerja Guru*. CV. GRE Publishing.
- Suyanto, J., Masykuri, M., & Sarwanto. (2020). Analisis Kemampuan *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) Guru Biologi SMA Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Materi Sistem Peredaran Darah. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 46–57.
- Syamsuri, A. S. (2021). *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran*. PT. Nas Media Indonesia.
- Temaluru, Y., & Unaradjan, D. D. (2019). *Pengembangan Kemampuan Personal*. Grafindo.
- Toharudin, M. (2020). *Buku Ajar Manajemen Kelas*. Literasi Media Publishing.
- Turgut, Y. (2017). Tracing Preservice English Language Teachers' Perceived *TPACK* in Sophomore, Junior, and Senior Levels. *Turgut, Cogent Education*, 4(1368612).
- Ulfa, F. (2019). *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak*. ALPRIN.
- Voogt, J., & McKenney, S. (2017). *TPACK* in Teacher Education: Are We Preparing Teachers to Use Technology for Early Literacy? *Technology, Pedagogy and Education*, 26(1), 69–83. <http://dx.doi.org/10.1080/1475939X.2016.1174730>
- Wahyuni, N., Adripen, & Herawati, S. (2020). Pengembangan Modul Interaktif dengan Menggunakan Lectora Inspire 18 pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Tanah Datar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah; Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Waryani. (2021). *Dinamika Kinerja Guru dan Gaya Belajar: Konsep dan Implementasi terhadap Prestasi Belajar*. CV. Adanu Abimata.
- Wibowo, A., & Febrianto, R. A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Disiplin terhadap Kinerja Guru di SD Al Firdaus Surakarta. *Jurnal Edunomika*, 5(1).

- Wiguna, A. (2014). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Wijoyo, H., Junita, A., Sunarsi, D., Kristianti, L. S., Santamoko, R., Handoko, A. L., Yonata, H., Haudi, W., Ariyanto, A., Musnaini, Prasada, D., & Suherman. (2020). *Blended Learning Suatu Panduan*. CV Insan Cendekia Mandiri.
- Wispondono, M. (2018). *Buku Ajar Menguak Kemampuan Pekerja Migran*. Deepublish.
- Yasir, Z. (2013). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru: Penelitian Korelasional di Sekolah Dasar Negeri Saribu Labiah Gugus V Nagari Lubuk Jantan Kecamatan Lintau Buo Utara. *Jurnal Al-Fikrah*, 1(1).

